

## PENDAMPINGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN KAPASITAS KELOMPOK USAHA BERSAMA DI BANDUNG

**Josias Jefry Suitela**

Dinas Sosial Provinsi Papua Barat

*josy\_suitela@yahoo.com*

### **Abstract**

*This study aims to generate an appropriate model for social assistance in developing the capacity of KUBE. The method used in this study is a qualitative research method with action research (action research). Action research is a study that is used to make changes to the individual, group, and community in fulfilling the needs or solve the problems it faces. Place of research done at Village Cibeunying, Cimenyan subdistrict, Bandung regency. Data obtained from 17 informants as a source of primary data and related documents as a secondary data source. Model of social assistance in the development of the capacity of the group is done through comparative studies, training / socialization, and Enhancing Cooperation with Related Parties and social events. Mentoring is applied to obtain information Overview KUBE social assistance to enhance the initial design upon social assistance in capacity building KUBE, results of executing the initial design of social assistance in capacity building KUBE and the final design. Design programs to be formulated derived from the implementation of the action plan of capacity building programs that have been carried out four activities through social assistance. Community needs the assistance because with the assistance can accommodate them to have knowledge based on experience. The research showed that the social assistance in the development of capacity KUBE Proven has increased the capacity of management and members in the manage KUBE Maju Sejahtera in Sub Cibeunying, it looks like the motivation of members increased and the board increases, Leadership running effectively, financial administration orderly, group administration organized, and their financial transparency.*

*Keywords: Kelompok Usaha Bersama, Social Assistance, The Development of Capacity*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model yang tepat untuk pendampingan sosial dalam mengembangkan kapasitas KUBE. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk melakukan perubahan pada individu, kelompok, dan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Tempat penelitian dilakukan di Kelurahan Cibeunying, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Data diperoleh dari 17 informan sebagai sumber data primer dan dokumen terkait sebagai sumber data sekunder. Model pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas kelompok dilakukan melalui studi banding, pelatihan/sosialisasi, serta peningkatan kerjasama dengan pihak terkait dan bakti sosial. Pendampingan sosial yang dilaksanakan menghasilkan model yang dapat diaplikasikan bagi masyarakat sub-urban dengan karakteristik yang sama. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara umum. Pendampingan yang diterapkan untuk mendapatkan informasi gambaran pendampingan sosial KUBE untuk menyempurnakan desain awal pada saat pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE, hasil dari pelaksanaan desain awal pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE dan desain akhir. Desain program yang akan dirumuskan berasal dari hasil implementasi rencana tindak lanjut program peningkatan kapasitas yang telah melaksanakan empat kegiatan lewat pendampingan sosial. Masyarakat membutuhkan pendampingan karena dengan adanya pendampingan dapat mengakomodir mereka untuk memiliki

pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman. Hasil Penelitian pendampingan sosial dalam pengembangan Kapasitas KUBE terbukti telah meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota dalam mengelolah KUBE Maju Sejahtera di Kelurahan Cibeunying, hal ini terlihat seperti motivasi anggota dan pengurus dalam mengelolah KUBE meningkat, kepemimpinan berjalan efektif, administrasi keuangan berjalan tertib, administrasi kelompok teratur, dan adanya transparansi keuangan.

Kata kunci: Kelompok Usaha Bersama, Pendampingan Sosial, Peningkatan Kapasitas

## Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia merupakan permasalahan yang sangat kompleks sehingga penanganannya tidak dapat dibebankan kepada satu atau beberapa pihak saja, tetapi melibatkan seluruh *stakeholder* sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Penanganan yang selama ini dilaksanakan cenderung kurang memperhatikan hal tersebut sehingga banyak program yang diluncurkan tidak mempunyai korelasi yang kuat dengan program sejenis baik pada tingkat nasional maupun lokal.

Kabupaten Bandung adalah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan 31 kecamatan. Jika mengkaji kemiskinan yang ada di Kabupaten Bandung berdasarkan “Kabupaten Bandung dalam angka tahun 2014”, angka kemiskinan mencapai 9.46% atau sebanyak 211.331 jiwa. Ada beberapa program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Bandung yaitu yang berasal dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung. Di Kabupaten Bandung sendiri program Pemerintah Pusat yang sementara ada ialah Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Beras sejahtera (Rasta), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM), dan Bantuan Siswa Miskin (BSM). Setiap kecamatan dan juga kelurahan juga menggerakkan kalangan dunia usaha dan masyarakat menengah ke atas untuk turut memberikan sumbangan dan bantuan dalam usaha perbaikan Rutilahu. Namun dengan adanya berbagai program sosial dalam usaha pengentasan kemiskinan terlihat jalan di tempat dan memberikan dampak yang tidak signifikan.

Kelurahan Cibeunying adalah kelurahan yang berada dibawah administrasi Kecamatan Cimencyan yang lokasinya sangat dekat dengan ibu kota Provinsi Jawa Barat (Kota Bandung) dan mudah untuk dijangkau dibandingkan menuju ibukota kabupaten yakni Soreang. Meskipun wilayahnya sangat strategis tetapi pertumbuhan ekonomi masyarakat menengah kebawah masih belum terlihat perubahan yang berarti. Ciri-ciri masyarakat transisi dari desa ke kota (sub-urban) terlihat cukup merata, lahan untuk bercocok tanam dan berternak hampir tidak terlihat lagi. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya pemukiman penduduk. Biasanya kemiskinan perkotaan terjadi karena urbanisasi dari desa ke kota, namun demikian yang terjadi di Kelurahan Cibeunying adalah sebaliknya, ekspansi penduduk kota (Kota Bandung) ke desa telah merubah tatanan sosial, politik dan ekonomi warga masyarakatnya.

Jumlah penduduk di Kelurahan Cibeunying adalah sebanyak 28.946 jiwa (Profil kelurahan tahun 2014). Dari total jumlah penduduk 2102 jiwa adalah masyarakat miskin. Umumnya masyarakat miskin di Kelurahan Cibeunying bermata pencaharian sebagai pekerja serabutan seperti buruh bangunan, jualan warungan, tukang ojeg dan pembantu rumah tangga. Penghasilan yang didapatkan juga beragam, mulai dari Rp. 1.000.000 - 1.500.000 yang jauh dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) yaitu Rp. 2.001.195.dengan penghasilan seperti ini orang miskin di Cibeunying harus menghidupi empat sampai enam orang anggota keluarga. Pekerjaan di sektor *non-formal* ini banyak dilatarbelakangi oleh keterampilan (*Skill*) dan tingkat pendidikan yang rendah sehingga posisi tawar dan kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan tetap dengan upah yang sesuai sulit didapatkan.

Asesmen permasalahan kemiskinan yang peneliti dapatkan dari studi pendahuluan di Kelurahan Cibeunying diantaranya: Pendapatan warga miskin rata-rata di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bandung. Pendidikan warga miskin umumnya setara SD bahkan ada yang tidak lulus SD dan warga miskin umumnya memiliki usaha berdagang kecil-kecilan hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Aksesibilitas orang miskin terhadap lembaga pelayanan pinjaman terbatas dikarenakan aset atau kekayaan yang dimiliki sebagai anggunan tidak ada. Pengetahuan untuk mengembangkan usaha masih kurang, hal ini erat kaitannya dengan pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Tidak sedikit orang miskin dengan pengetahuan dan ketrampilan yang minim dalam menjalankan usahanya hanya berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Akibatnya masyarakat tetap menjadi pedagang kecil yang miskin dan tidak memiliki modal serta ketrampilan untuk memajukan usaha. Usaha yang dijalankanpun tidak berkembang serta dampak yang paling buruk adalah terikat rentenir.

Masyarakat miskin di Kelurahan Cibeunying memiliki potensi untuk berubah. Peneliti melihat ada sedikitnya empat hal yang dimiliki oleh masyarakat miskin, yaitu mereka memiliki keinginan untuk meningkatkan perekonomiannya, telah memiliki usaha, banyak waktu luang untuk menjalankan usaha, dan ada bantuan stimulan Program KUBE yang akan diberikan Pemerintah. Peneliti bersama dengan pendamping lokal dan Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) Cibeunying bersinergi mempersiapkan bakal calon KUBE yang tersebar di masing-masing RW. Peneliti menggunakan teknologi pekerjaan sosial dalam melaksanakan intervensi, dengan metode *community work* atau bekerja bersama masyarakat dalam memecahkan permasalahan.

KUBE adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan yang dinilai efektif dalam memberdayakan masyarakat. Kelompok dijadikan wadah untuk anggota dapat bertukar pikiran, bahu-membahu bekerja

sama mencapai tujuan yang disepakati bersama. Berdasarkan hasil asesmen awal maka Pendampingan sosial yang dilakukan dimulai dari persiapan social. program yang dirancang dan dilaksanakan adalah: Sosialisasi bagi kelompok penerima manfaat KUBE di Kelurahan Cibeunying, Pembentukan Kelompok dan TKM, Penyuluhan atau bimbingan Teknis Manajemen Keuangan dan Organisasi, pendampingan sosial dalam menyusun laporan, LPJ dan membangun jaringan Kemitraan.

Hasil intervensi yang telah dilakukan pada saat proses persiapan sosial barulah awal. Masih ada tahapan pendampingan selanjutnya yang harus dilakukan agar KUBE yang sudah dibentuk mandiri. Pendampingan sosial di Kelurahan Cibeunying pada evaluasi awal terlihat masih sangat kurang. Tetapi masih lebih baik jika dibandingkan dengan program KUBE di tahun sebelumnya, sebagai contoh: penerima manfaat adalah mereka yang sesuai kriteria, adanya transparansi pengelolaan bantuan, keterlibatan lembaga terkait seperti LPM dan Kelurahan, serta pendamping lokal dan masyarakat dibekali dengan pelatihan dan ketrampilan yang memadai. Hasil yang didapat dari penelitian pendahuluan adalah terbentuknya KUBE Maju Sejahtera di Kelurahan Cibeunying. Dampak yang diharapkan dari program penanggulangan kemiskinan dengan memfasilitasi masyarakat miskin di Kelurahan Cibeunying adalah penghasilan mereka bertambah, terakses dengan modal usaha, dan usaha ekonomi produktif mereka berjalan.

Tahap pendampingan yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial R.I berdasarkan petunjuk teknisnya ada tiga tahap yaitu tahap Pembentukan/persiapan sosial, tahap pengembangan dan yang terakhir tahap kemandirian. Pendampingan yang dijalankan di Kelurahan Cibeunying baru pada tahap Pembentukan (Persiapan Sosial), masih ada dua tahap yang belum dilakukan. Hasil studi pendahuluan yang menunjukkan kekurangan-kekurangan, yang pertama adalah KUBE yang baru terbentuk masih minim pengalaman dan kurang dalam kohesifitas serta kemampuan

mengelola keuangan dan organisasi masih rendah. Hal ini sangat logis, oleh karena itu untuk menguatnya perlu dipupuk dengan pendampingan sosial untuk tujuan Peningkatan Kapasitas yang terus menerus hingga dapat dipastikan kekuatannya *sustain*. Yang kedua menurunnya motivasi dan kebersamaan KUBE jika tidak adanya pendampingan lanjutan.

Menurut Maskun dalam Fahrudin (2011:148) “bahwa pengembangan kapasitas masyarakat merupakan suatu pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata. Kekuatan itu adalah sumber daya alam, sumber daya ekonomi dan sumber daya manusia sehingga menjadi suatu *local capacity*”. Dalam upaya penanganan kenakalan remaja maka kekuatan yang perlu didorong adalah pada aspek Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi Rumah Ramah Anak meliputi pengurus yang ada di dalamnya.

Program KUBE sebelumnya di tahun 2012 pernah dibentuk empat kelompok yaitu KUBE Titik Terang, dari keempat kelompok tersebut hanya satu kelompok yang bertahan hingga saat ini itupun tanpa ada usaha kelompok yang berjalan atau hanya menjalankan usaha simpan pinjam. Hal ini disebabkan oleh proses pendampingan social yang hanya berjalan selama empat bulan saja. Belajar dari pengalaman kelompok KUBE yang gagal menjalankan UEP di Kelurahan Cibeunying tahun 2012 karena singkatnya pendampingan dan tanpa mentor pendamping profesional, maka peneliti memandang bahwa Kelompok yang masih baru dan kurang pengalaman ini membutuhkan pendampingan yang tidak hanya sampai pada persiapan sosial saja. KUBE Maju sejahtera di Kelurahan Cibeunying membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dalam pengembangan Kapasitas kelompok dan kemandirian. Penguatan kapasitas kelompok sangat penting untuk keberlanjutan KUBE Maju Sejahtera dimasa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pendampingan Sosial dalam Mengembangkan Kapasitas

KUBE Maju Sejahtera di Kelurahan Cibeunying, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1032), “Kemiskinan berasal dari kata miskin, yang artinya tidak berharta benda, serba kekurangan atau berpenghasilan rendah. Dalam perkembangannya kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik”.

Menurut Sumodiningrat (2007:21), masyarakat miskin secara umum ditunjukkan dan ditandai oleh ketidakberdayaan atau ketidakmampuan (*powerlessness*) dalam hal: (1) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan, gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (*basic need deprivation*), (2) Melakukan usaha produktif (*unproductiveness*), (3) Menjangkau sumber daya ekonomi dan sosial (*inaccessibility*), (4) Menentukan nasibnya diri sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan kekuatan dan kecurangan serta sikap apatis dan fatalistik (*vulnerability*), serta (5) Membebaskan diri dari mental budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah (*no freedom for poor*).

Permasalahan kemiskinan di perkotaan merupakan permasalahan multi dimensional dan sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti budaya dari orang miskin itu sendiri maupun dari sistem struktural yang menjadikan orang miskin tetap berada dalam kemiskinan. Jika kita jeli menilai kemiskinan yang ada diperkotaan, maka kemiskinan yang ada di kota adalah masalah yang sangat kompleks, menurut Nadvi and Barrientos (2004) sebagai berikut: “*Urban Poverty is also increasingly acknowledged as a multi-dimensional problem that involves more than deprivation of incomes, but also lack of freedom, increased vulnerability, risk and powerlessness*”. Urbanisasi penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan tanpa keahlian yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, hal ini tentu akan membuat mereka menjadi kurang mendapatkan

penghasilan yang layak. Kebutuhan sehari-hari yang banyak, sementara penghasilan seseorang dianggap kurang bisa memenuhinya, dan bisa dikategorikan miskin akan membuat seseorang bisa saja melakukan tindak kejahatan, seperti pencurian, pencopetan, ataupun kejahatan-kejahatan lainnya. Hal inilah salah satu dampak dari adanya kemiskinan di perkotaan. Apabila kita mengkaji kemiskinan perkotaan yang umumnya disebabkan oleh migrasi masyarakat desa ke kota, maka model kemiskinan di Kelurahan Cibeuying adalah sebaliknya. Masyarakat kota melakukan ekspansi ke desa dan merubah tatanan yang ada, serta memaksa desa berubah menjadi kota, dan berdampak pada terciptanya kondisi kehidupan yang miskin, upah rendah dan tidak mencukupinya peraturan dalam sektor tenaga kerja formal, serta sulitnya lapangan pekerjaan di sektor tenaga kerja informal. Kelurahan Cibeuying sebelumnya adalah desa yang kemudian karena ekspansi penduduk kota Bandung dibatas-batas kota merambah memenuhi desa-desa dari Kabupaten Bandung. Transisi atau perubahan dari desa menjadi kelurahan di Cibeuying dikarenakan pembentukan kelurahan berdasarkan Permendagri 31/2006 tentang penghapusan dan penggabungan kelurahan dan Permendagri 28/2006 tentang perubahan status desa menjadi kelurahan.

Pendampingan sosial menurut Edi Suharto (2006) dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti; (1) Merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, (2) Memobilisasi sumber daya setempat (3) Memecahkan permasalahan sosial (4) Menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan dan (5) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

Payne dalam Edi Suharto (2009:96) mengatakan bahwa, Prinsip utama pendampingan sosial adalah “*Making the best of the client’s resources*”, sejalan dengan perspektif (*Strengths Perspektif*), sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa pendampingan

sosial berpusat pada empat fungsi; Pertama pemungkinan (*enabling*), atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*) dan pendukung (*Supporting*). Salah satu fungsi diatas yaitu penguatan merupakan fungsi yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*Capacity Building*), pendampingan berperan aktif sebagai agen pemberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi. Melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang dilakukan dengan fungsi penguatan. Semua pertukaran informasi pada dasarnya merupakan bentuk pelatihan dan pendidikan.

Masyarakat miskin membutuhkan pendampingan karena pendampingan sosial dapat menolong dan mengakomodir pikiran dan ide mereka. Pendampingan memiliki Pengetahuan yang bersifat intelektual formal yang berdampak langsung pada individu, kelompok maupun masyarakat. Dengan demikian bila keduanya berinteraksi secara aktif akan membawa suatu perubahan yang dinamis. Bila kembali pada inti pengertian pendampingan yaitu terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh masyarakat sendiri. Kata diprakarsai oleh masyarakat sendiri, jelas menunjukkan adanya proses inisiatif dan bentuk tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, tanpa adanya intervensi dari luar. Dengan demikian tujuan utama dari pendampingan adalah adanya kemandirian kelompok masyarakat.

Pengembangan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:725) adalah proses, cara mengembangkan sesuatu hal yang menjadi besar/ banyak/ luas dan sebagainya. Peningkatan kapasitas dalam tataran sistem meliputi usaha yang bersifat luas dan banyak menekankan keterlibatan pemerintah dan pemegang kekuasaan lainnya terutama dalam mengembangkan sebuah sistem pembangunan

yang berpihak kepada masyarakat. Dalam lingkup komunitas, proses peningkatan kapasitas adalah pada tataran kelembagaan komunitas dan pada tataran individu masyarakat. Kebanyakan literatur mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan umum untuk melaksanakan sesuatu. UNDP (2006) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan (kemampuan memecahkan masalah) yang dimiliki seseorang, organisasi, lembaga, dan masyarakat untuk secara perorangan atau secara kolektif melaksanakan fungsi, memecahkan masalah, serta menetapkan dan mencapai tujuan. Pengembangan kapasitas (Morgan, 2004) adalah proses yang dialami oleh individu, kelompok dan organisasi untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi mereka dan mencapai hasil yang diinginkan.

Berbagai pengertian ini dapat memberi penekanan pada dua hal penting: yang pertama pengembangan kapasitas sebagian besar berupa proses pertumbuhan dan pengembangan internal, dan yang kedua upaya-upaya pengembangan kapasitas haruslah berorientasi pada hasil. *United Nation Development Program* (UNDP) mendefinisikan pengembangan kapasitas sebagai suatu proses yang dialami oleh individu, kelompok, organisasi, lembaga dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka agar dapat: (1) melaksanakan fungsi-fungsi esensial, memecahkan masalah, menetapkan dan mencapai tujuan, dan (2) mengerti dan menangani kebutuhan pengembangan diri mereka dalam suatu lingkungan yang lebih luas secara berkelanjutan (CIDA, 2000).

Berdasarkan semua pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa pengembangan kapasitas kelompok merupakan suatu proses yang terjadi di dalam kelompok itu sendiri (*endogenous process*). Orang luar sebagai pihak luar tidak dapat mengembangkan orang-orang, kelompok, atau masyarakat, namun orang-orang dalam kelompok atau masyarakat itu sendirilah yang dapat mengembangkan diri mereka. Orang diluar kelompok dan

masyarakat hanya dapat mendukung mereka dengan cara memfasilitasi proses untuk mempercepat perkembangan mereka, serta membantu mereka menemukan akses terhadap sumberdaya dan input yang mereka butuhkan. Dengan demikian, secara singkat pengembangan kapasitas dapat diartikan sebagai suatu proses dimana orang-orang, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan mengeluarkan, memperkuat, menciptakan, mengadaptasikan dan memelihara kemampuan mereka seiring dengan berjalannya waktu.

Pekerjaan sosial adalah Profesi yang memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam peningkatan keberfungsian sosial mereka dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial mereka disebut dengan pekerjaan sosial, atau pekerjaan sosial adalah seseorang yang memiliki profesi dalam membantu orang memecahkan masalah-masalah dan mengoptimalkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat serta mendekati mereka dengan sistem sumber. Menurut pendapat Max Siporin, D.S.W (1975:3) mengartikan pekerjaan sosial sebagai berikut: "*Social work is defined as social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning*".

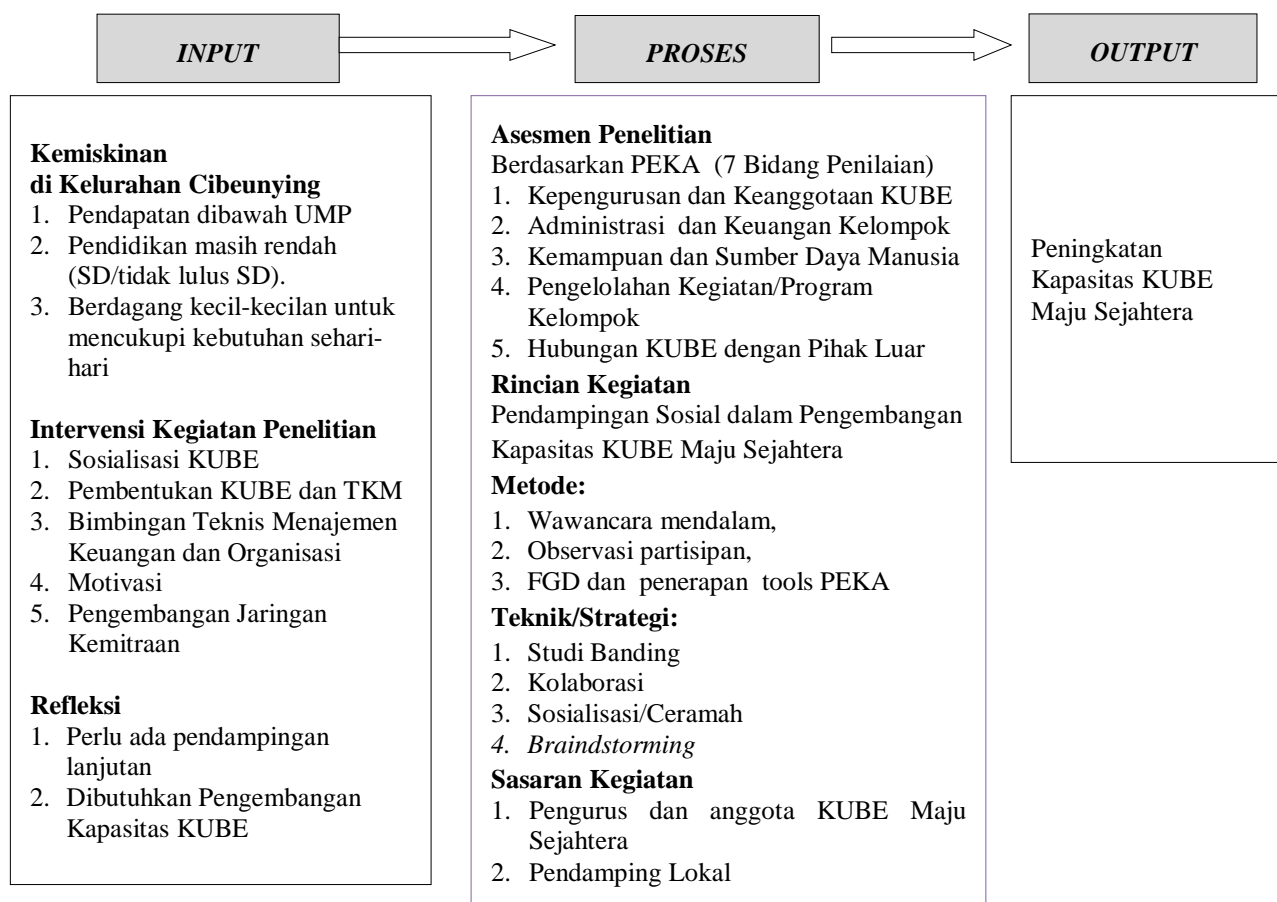
Pekerjaan sosial mempunyai tujuan membantu individu, kelompok dan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhannya, memecahkan masalahnya dan melaksanakan peranannya dengan berpijak pada nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan pekerjaan sosial. Pekerja sosial dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam pendampingan untuk mengembangkan kapasitas kelompok menjalankan peran meliputi perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, fasilitator dan evaluator. Gisela Konopka (1981) mengemukakan bahwa "*Social Group Work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok".

Pendampingan sosial dalam kelompok oleh pekerja sosial akan bermakna dan bersifat representatif, ketika pendamping mampu mengaktualisasikan dirinya dengan kelompok yang menjadi kliennya melalui sebuah kerangka kerja dan metode yang terarah dan terukur, karena dapat dipahami bahwa setiap kelompok memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda, hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi kapabilitas pendamping dalam membangun relasi dengan Kelompok. Pendekatan dan strategi khusus yang dimiliki oleh pendamping merupakan bagian dari kompetensi yang dimiliki oleh pendamping. Kegiatan pendampingan seringkali dilakukan atau melibatkan dua strategi utama, yakni pelatihan dan advokasi.

Terdapat enam aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, khususnya melalui pelatihan dan

advokasi terhadap masyarakat, yakni: (1) Motivasi. (2) peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan (3) Manajemen diri, (4) Pada tahap awal pendamping dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok juga dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut. (5) Mobilisasi sumber. Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. (6) pembangunan dan pengembangan jaringan.

Pembahasannya terkait tentang Pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE Maju Sejahtera di Kelurahan Cibeunying. Alur pikir penelitian terdiri atas masukan (*inputs*), proses (*throughputs*), dan keluaran (*outputs*).



Gambar 1  
Alur Pikir Penelitian

## Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model yang tepat untuk pendampingan sosial dalam mengembangkan kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pekerjaan sosial dalam konteks pengembangan konsep penanggulangan kemiskinan dengan menggunakan kelompok sebagai mediana. Adapun rincian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Peneliti mengetahui bagaimana gambaran terkait langkah-langkah, teknik, peran, dan prinsip yang digunakan dalam melaksanakan pendampingan sosial KUBE. (2) Peneliti mengetahui bagaimana desain awal terkait langkah-langkah, teknik, peran dan prinsip yang digunakan dalam melaksanakan Pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE. (3) Peneliti mengetahui bagaimana pelaksanaan dan hasil desain awal pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE. (4) Peneliti mengetahui bagaimana desain akhir pendampingan social dalam pengembangan Kapasitas KUBE.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan salah satu varian dari penelitian terapan (*applied research*) dan termasuk dalam penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang dimaksudkan untuk mendekati atau menghilangkan batasan antara teori dan praktik.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tanggal 29 Februari 2016 hingga 29 Juni 2016. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Cibeunying, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut telah dijadikan lokasi kegiatan penelitian pada tanggal 1 Juli 2015 sampai dengan 2 November 2015. Lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap masalah kemiskinan. Penelitian berfokus pada

pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE Maju Sejahtera.

Cara menentukan sumber data dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan bahwa orang-orang tersebut dianggap paling mengetahui dan memahami mengenai masalah yang akan diteliti. Sumber data yang dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini meliputi tiga orang pengurus (Ketua, Sekretaris, dan Bendahara), tiga orang anggota, serta satu tokoh masyarakat. Sumber data sekunder yang digunakan adalah laporan hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya di Kelurahan Cibeunying, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan upaya pendampingan sosial dan pengembangan kapasitas. Data sekunder digunakan sebagai referensi untuk melakukan proses penelitian di lapangan, serta untuk menganalisa data dalam persiapan merancang model intervensi yang akan dibuat.

Selain itu peneliti menggunakan teknik-teknik lain seperti *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus. (1) observasi partisipan (*participant observation*) yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti terlibat aktif dalam setiap tahapan peningkatan kapasitas organisasi KUBE Maju Sejahtera yang dilakukan bersama anggota dan pengurus. (2) wawancara mendalam (*indepth interview*) atau *unstructured interview* (wawancara tidak berstruktur) yang peneliti lakukan dengan informan yaitu 1 (satu) orang pendamping, 20 (sepuluh) anggota KUBE dan tokoh masyarakat setempat terkait dengan data yang diperlukan. (3) Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), merupakan teknik diskusi secara berkelompok tentang masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian menghasilkan masalah yang sesuai dengan kebutuhan tersebut didiskusikan yang kemudian menghasilkan perencanaan dan intervensi bagi pendamping dan KUBE. Teknik ini digunakan untuk mendiskusikan refleksi model awal dan membuat *revised plan*



of intervention (rencana intervensi hasil revisi). Tujuan teknik ini adalah untuk membangkitkan partisipasi anggota KUBE, Pendamping dan Tokoh masyarakat untuk semua kegiatan penanggulangan kemiskinan yang direncanakan. Lewat FGD juga peneliti melaksanakan teknologi PEKA seperti saat menyusun alur sejarah, refleksi pencapaian, tujuan organisasi, pemaparan hasil penilaian, analisa hasil penilaian, penentuan prioritas gagasan atau usulan serta penyusunan RTL, pelaksanaan RTL serta pemantauan dan evaluasi. PEKA merupakan alat atau *tools* yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kapasitas suatu sistem atau organisasi dalam skala lokal adalah PEKA yang merupakan singkatan dari Penilaian Kapasitas. PEKA (ACCESS Project-AusAID dan mitra, 2005:3) adalah: "Penilaian Kemampuan Organisasi Masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama oleh pengurus dan anggota organisasi itu sendiri, yang hasilnya menjadi pijakan untuk memperkuat dan mengembangkan kemampuan organisasi dalam usaha mencapai cita-citanya (tujuan)". Tahapan yang dilakukan dalam penilaian kapasitas organisasi masyarakat secara berurutan adalah: Sosialisasi, Penyusunan Alur sejarah organisasi, Refleksi Pencapaian tujuan organisasi, Penilaian Ciri-ciri Kemampuan Organisasi, Pemaparan Hasil Penilaian, Analisa Hasil Penilaian, dan Penentuan Prioritas Gagasan atau Usulan, Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Tindak Lanjut RTL Pengembangan Kemampuan Organisasi dan Pemantauan dan Evaluasi Kemajuan Pelaksanaan RTL dan Perubahan-perubahan yang terjadi pada organisasi. (ACCESS Project-AusAID dan mitra, 2005:3-4)

Dalam pemeriksaan keabsahan data Peneliti menggunakan dua uji keabsahan, diantaranya: (1) Uji Kredibilitas, dilakukan dengan tiga teknik: (a) Teknik Triangulation (b) Teknik *Appropriateness of the terms of reference* (c) Menggunakan bahan referensi atau menggunakan alat seperti alat perekam dan kamera. (2). Uji *Transferability*, *Transferability* disebut juga *generalizability*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Gambaran Pendampingan Sosial KUBE Maju Sejahtera

Untuk mengetahui gambaran pendampingan sosial, peneliti melakukan identifikasi, dilakukan dengan melihat kondisi dan perkembangan pendampingan sosial melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan FGD. Data yang dihimpun melalui observasi partisipatif, yaitu: aktivitas masyarakat dan pola penggunaan waktu, partisipasi masyarakat, serta mengidentifikasi sistem sumber kesejahteraan sosial yang tersedia. Data yang dihimpun melalui studi dokumentasi, yaitu: (1) Data profil Kelurahan Cibeunying yang merupakan data awal dalam memberikan informasi tentang data geografi, demografi, serta potensi dan sumber, serta (2) Peneliti juga mendapatkan foto-foto tentang kondisi alam, rumah, aktivitas sosial kemasyarakatan, dan lain-lainnya. Hasil identifikasi terhadap pendampingan sosial KUBE melalui observasi partisipatif dan studi dokumentasi kemudian disandingkan dan diuji dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan FGD. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan FGD pendampingan sosial dapat dipahami bahwa KUBE Maju sejahtera dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kelurahan Cibeunying belum mengalami perkembangan.

Peneliti melakukan re-asesmen dari hasil penelitian pendahuluan dan menemukan rekomendasi, *pertama* KUBE yang baru terbentuk masih minim pengalaman dan kurang dalam kohesifitas serta kemampuan mengelola keuangan dan organisasi masih rendah. *Kedua* menurunnya motivasi dan kebersamaan KUBE, hal ini logis karena kelompok yang terbentuk masih sangat baru sehingga diperlukan pendampingan sosial untuk memastikan kekuatannya sustain. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pendampingan sosial dalam mengembangkan kapasitas KUBE Maju sejahtera di Kelurahan Cibeunying secara partisipatif. Sub-problematik penelitian meliputi: (1) Gambaran terkait langkah-

langkah, teknik, peran, dan prinsip yang digunakan dalam melaksanakan pendampingan sosial KUBE. (2) Desain awal terkait langkah-langkah, teknik, peran dan prinsip yang digunakan dalam melaksanakan Pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE. (3) Pelaksanaan dan hasil desain awal pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE (4) Desain akhir pendampingan sosial dalam pengembangan Kapasitas KUBE

Setiap sub-problematik penelitian ini dikaji secara mendalam, untuk memperoleh gambaran dalam menentukan formulasi akhir bagi desain pendampingan sosial dalam peningkatan kapasitas KUBE yang dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat. Pendampingan sosial menurut Edi Suharto (2006) dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti; Merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, memobilisasi sumber daya setempat, memecahkan permasalahan sosial, menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat. Pendampingan sosial KUBE yang dilakukan oleh peneliti berpedoman pada teori tersebut. Re-asesmen yang peneliti terapkan adalah merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi dapat dilihat terkait langkah-langkah, teknik, peran, dan prinsip yang digunakan dalam melaksanakan pendampingan sosial KUBE.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Kelurahan Cibeunying dari bulan Juli hingga Desember 2015. Kelurahan Cibeunying dipilih karena masyarakatnya adalah masyarakat transisi desa ke kota (sub-urban), kemiskinannya pun unik. Kalau biasanya kemiskinan perkotaan terjadi karena urbanisasi dari desa ke kota, yang terjadi di Kelurahan Cibeunying malah sebaliknya, karena ekspansi penduduk kota (Kota Bandung) ke desa dan merubah tatanan social, politik dan ekonomi warga masyarakatnya.

Asesmen permasalahan kemiskinan yang peneliti dapatkan di Kelurahan Cibeunying

diantaranya: Pendapatan warga miskin rata-rata di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bandung. Pendidikan warga miskin umumnya setara SD bahkan ada yang tidak lulus SD dan warga miskin umumnya memiliki usaha berdagang kecil-kecilan hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Aksesibilitas orang miskin terhadap lembaga pelayanan pinjaman terbatas dikarenakan aset atau kekayaan yang dimiliki sebagai anggunan tidak ada. Pengetahuan untuk mengembangkan usaha masih kurang, hal ini erat kaitannya dengan pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Tidak sedikit orang miskin dengan pengetahuan dan ketrampilan yang minim dalam menjalankan usahanya hanya berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Akibatnya mereka tetap menjadi Pedagang kecil yang miskin dan tidak memiliki modal serta keterampilan untuk memajukan usaha. Usaha yang dijalankanpun tidak berkembang serta dampak yang paling buruk adalah terikat rentenir. Orang miskin di Kelurahan Cibeunying memiliki potensi untuk mengalami perubahan. Peneliti melihat ada sedikitnya empat hal yang dimiliki oleh orang miskin, yaitu mereka memiliki keinginan untuk memperbaiki perekonomiannya, memiliki usaha sebelumnya, banyak waktu luang untuk menjalankan usaha, dan ada bantuan stimulant Program KUBE yang mau diberikan pemerintah. Peneliti bersama dengan pendamping lokal dan Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) Cibeunying bersinergi mempersiapkan bakal calon KUBE yang tersebar di masing-masing RW. Peneliti menggunakan teknologi pekerjaan sosial dalam melaksanakan intervensi, dengan metode *community work* atau bekerja bersama masyarakat dalam memecahkan permasalahan. KUBE adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan yang dinilai efektif dalam usaha penanggulangan kemiskinan. Kelompok dijadikan wadah untuk anggota dapat bertukar pikiran, bahu-membahu bekerja sama mencapai tujuan yang disepakati bersama. Berdasarkan hasil asesmen awal maka pendampingan sosial yang dilakukan dimulai dari persiapan sosial. program yang rancang dan dilaksanakan

adalah: Sosialisasi bagi kelompok penerima manfaat KUBE di Kelurahan Cibeunying, Pembentukan Kelompok dan TKM, Penyuluhan atau bimbingan Teknis Manajemen Keuangan dan Organisasi, pendampingan sosial dalam menyusun laporan, LPJ dan membangun jaringan Kemitraan. Hasil intervensi yang telah dilakukan pada saat proses persiapan sosial barulah awal. Masih ada tahapan pendampingan selanjutnya yang harus dilakukan agar KUBE yang sudah dibentuk mandiri. Pendampingan sosial di Kelurahan Cibeunying pada evaluasi awal terlihat masih sangat kurang. Tetapi masih lebih baik jika dibandingkan dengan program KUBE di tahun sebelumnya, sebagai contoh: penerima manfaat adalah mereka yang sesuai kriteria, adanya transparansi pengelolaan bantuan, keterlibatan lembaga terkait seperti LPM dan Kelurahan, serta pendamping lokal dan masyarakat dibekali dengan pelatihan dan ketrampilan yang memadai. Hasil yang didapat dari penelitian pendahuluan adalah terbentuknya KUBE Maju Sejahtera di Kelurahan Cibeunying. Dampak dari program penanggulangan kemiskinan dengan memfasilitasi masyarakat miskin di Kelurahan Cibeunying adalah penghasilan mereka bertambah, terakses dengan modal usaha, dan usaha ekonomi produktif mereka berjalan.

Tahap pendampingan yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial R.I berdasarkan petunjuk teknisnya ada tiga tahap yaitu tahap Pembentukan/persiapan sosial, tahap pengembangan dan yang terakhir tahap kemandirian. Pendampingan yang dijalankan di Kelurahan Cibeunying baru pada tahap Pembentukan (Persiapan Sosial), masih ada dua tahap yang belum dilakukan. Hasil asesmen awal yang menunjukkan kekurangan-kekurangan intervensi penelitian pendahuluan, yang *pertama* adalah KUBE yang baru terbentuk masih minim pengalaman dan kurang dalam kohesifitas serta kemampuan mengelolah keuangan dan organisasi masih rendah. Hal ini sangat logis, oleh karena itu untuk menguatnya perlu dipupuk dengan pendampingan sosial untuk tujuan Peningkatan Kapasitas yang terus menerus hingga dapat dipastikan kekuatannya sustain. Yang *kedua* menurunnya motivasi dan

kebersamaan KUBE jika tidak adanya pendampingan lanjutan.

## 2. Desain Awal Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas KUBE

### a. Langkah-Langkah Pendampingan Sosial

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan *Re-asesmen* atau asesmen kebutuhan. Asesmen kebutuhan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan dan capaian hasil yang telah diperoleh pada kegiatan sebelumnya (studi pendahuluan). *Re-asesment* dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, sejauh mana capaian hasil yang diperoleh, faktor apa saja yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya kegiatan tersebut dan kegiatan-kegiatan apa saja yang memungkinkan dapat dilakukan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan tersebut. Asesmen kebutuhan bisa juga disebut sebagai kegiatan refleksi yang dilakukan untuk menggali informasi tentang kegiatan apa saja (model kegiatan) yang dapat dilaksanakan untuk menyempurnakan program sebelumnya (pada studi pendahuluan). Peneliti melakukan asesmen ulang dengan menggunakan beberapa teknik, *pertama* adalah wawancara mendalam (*Indepth interview*) atau *unstructuralized interview* (wawancara tidak berstruktur) yang peneliti lakukan dengan informan yaitu 1 (satu) orang pendamping, 20 (sepuluh) anggota KUBE dan tokoh masyarakat setempat terkait dengan data yang diperlukan. Langkah *kedua* dari kegiatan asesmen awal adalah diskusi Kelompok Terfokus (FGD). Teknik ini merupakan teknik diskusi secara berkelompok tentang masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian menghasilkan masalah yang sesuai dengan kebutuhan tersebut didiskusikan yang kemudian menghasilkan perencanaan dan intervensi bagi pendamping dan KUBE.

### b. Teknik yang Digunakan Saat Pendampingan Sosial

Teknik yang digunakan oleh peneliti pada saat pendampingan sosial dengan melakukan re-asesmen adalah *reviced plan of intervention* (rencana intervensi hasil revisi). Tujuan teknik ini adalah untuk membangkitkan partisipasi

anggota KUBE, Pendamping dan Tokoh masyarakat untuk semua kegiatan pengembangan kapasitas yang direncanakan. Lewat FGD juga peneliti melaksanakan teknologi PEKA seperti saat menyusun alur sejarah, refleksi pencapaian, tujuan organisasi, pemaparan hasil penilaian, analisa hasil penilaian, penentuan prioritas gagasan atau usulan serta penyusunan RTL, pelaksanaan RTL serta pemantauan dan evaluasi. PEKA merupakan alat atau tools yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kapasitas suatu sistem atau organisasi dalam skala lokal adalah PEKA yang merupakan singkatan dari Penilaian Kapasitas. Hasil yang didapatkan dari refleksi pencapaian tujuan organisasi akan dicapai jika kelompok melihat dan mengevaluasi tujuh bidang kapasitas diantaranya (1) bidang Kepengurusan dan Keanggotaan KUBE, (2) Bidang Kepemimpinan dalam Kelompok (3) Administrasi dan Keuangan Kelompok (4) Kemampuan dan Sumber Daya Manusia (5) Pengelolaan Kegiatan/Program Kelompok (6) Hubungan KUBE dengan Pihak Luar (7) Keberlanjutan kelompok. Sesuai pendapat Suwarsih Madya (2007: 102) yang mengatakan bahwa langkah penelitian partisipatif salah satunya adalah sebagai mengidentifikasi dan merumuskan masalah, maksudnya adalah masalah diidentifikasi melalui proses refleksi (awal) dan evaluasi dimana rumusan masalah mengandung deskripsi tentang kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan. Melihat kembali kekurangan yang ada berdasarkan evaluasi partisipan pendampingan sosial pada penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penilaian Kapasitas Organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas KUBE Maju Sejahtera 7, 8, 9, 11, 12. Lima KUBE ini

sudah berjalan selama lima bulan, dievaluasi dengan menggunakan teknologi penilaian Kapasitas (PEKA) yang mencakup tujuh bidang. Langkah awal sebelum melaksanakan PEKA di lima kelompok yang merupakan sasaran penelitian, peneliti bersama pendamping KUBE dan Ketua-ketua KUBE melaksanakan rapat di rumah pendamping KUBE (Ibu Rosida) pada hari Senin 22 Februari 2016. Tujuan evaluasi dengan *tools* PEKA adalah melihat kelebihan dan kekurangan kelompok agar kelebihan yang sudah dicapai bisa ditingkatkan, kekurangan yang ada bisa diperbaiki sehingga KUBE menjadi lebih baik, juga menciptakan partisipasi aktif anggota dan pengurus untuk dapat menilai pencapaian yang dikerjakan bersama. Kegiatan PEKA ini sasarannya kepada Seluruh pengurus dan anggota KUBE 07,08,10,11,24. Strategi yang diterapkan adalah *Community meeting* dengan menggunakan teknologi Penilaian Kapasitas (PEKA) yang artinya pengurus dan anggota secara bersama-sama menilai diri mereka sendiri guna melihat kelebihan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki dan dikembangkan guna meningkatkan kapasitas kelompok. Taktik yang digunakan adalah penguatan kapasitas (*capacity building*) kelompok melalui pemberdayaan dan partisipasi.

Hasil Rancangan Awal, Analisa hasil penilaian dan Penentuan Prioritas. Berdasarkan penilaian terhadap ciri-ciri organisasi dan hasil refleksi (asesmen kebutuhan) maka kebutuhan atau masalah yang dialami oleh organisasi KUBE Maju Sejahtera dialami oleh organisasi. KUBE menentukan prioritas permasalahan yang dihadapi berdasar hasil penilaian sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Analisa Hubungan antara Nilai, Ciri-Ciri dengan Pencapaian Tujuan**  
**(Ciri-ciri yang Berpengaruh terhadap Pencapaian Tujuan)**

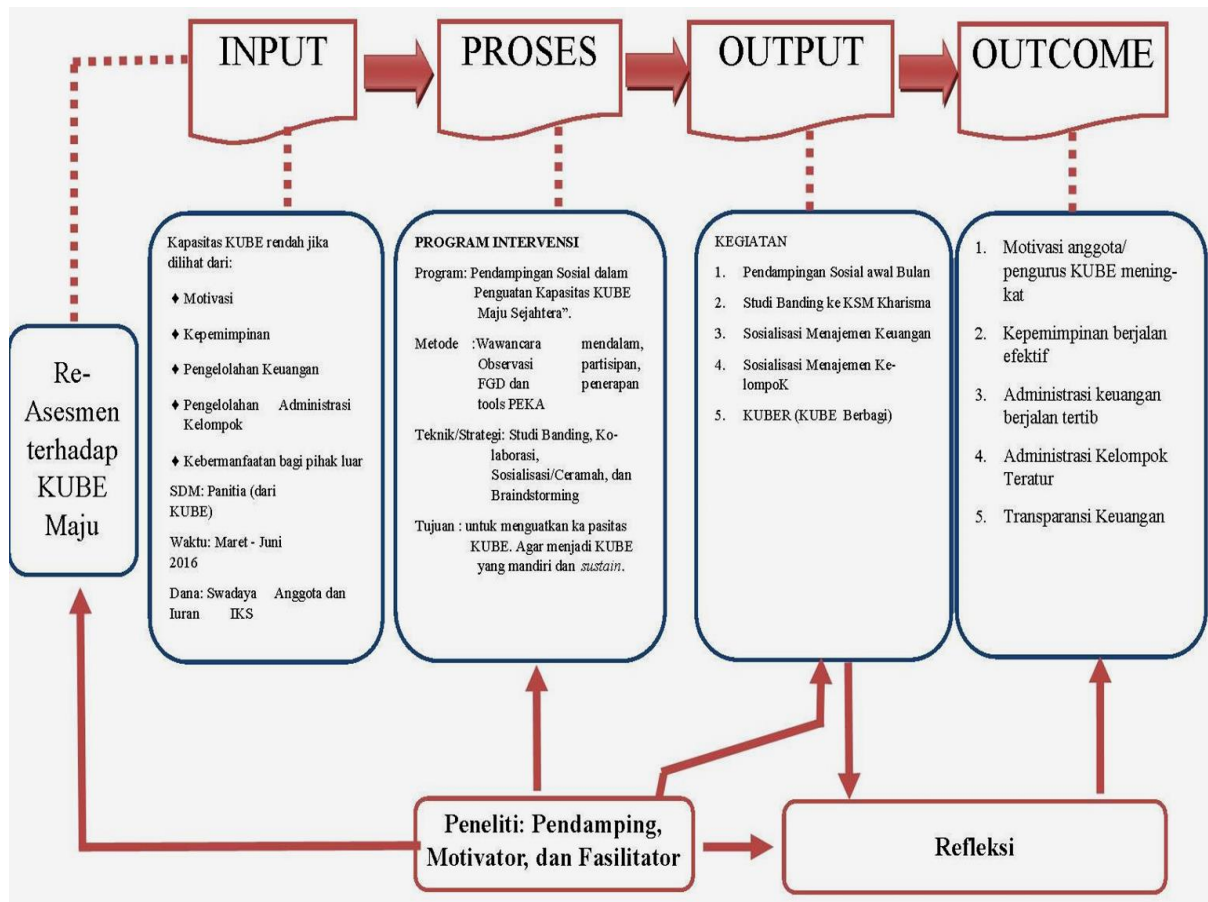
Prioritas dan Penanganan
<p><b>1. Ciri-Ciri yang Kuat:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemimpin memberikan laporan pertanggungjawaban secara tertulis kepada anggotanya secara periodik (setiap bulan, tiga bulanan, atau tahunan).</li> <li>b. KUBE pengelolaan keuangan secara terbuka.</li> <li>c. KUBE Secara rutin dalam kurun waktu tertentu (setiap bulan, enam bulan sekali, dsb.), melakukan pemeriksaan penggunaan keuangan, baik oleh anggota, pengurus yang lain, atau pihak luar.</li> <li>d. KUBE mempunyai rencana kerja tertulis dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan</li> <li>e. Kegiatan yang dikembangkan KUBE memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.</li> <li>f. KUBE memiliki kegiatan yang keberhasilannya diakui pihak lain</li> </ul> <p><b>2. Ciri-Ciri yang Lemah:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. (9) Pemimpin belum memberikan laporan pertanggung jawaban secara tertulis kepada anggotanya secara periodik (setiap bulan, tiga bulanan, atau tahunan). (nilai 2,46).</li> <li>b. (13) KUBE belum pengelolaan keuangan secara terbuka (nilai 2,33).</li> <li>c. (14) KUBE Secara rutin dalam kurun waktu tertentu (setiap bulan, enam bulan sekali, dan sebagainya), belum melakukan pemeriksaan penggunaan keuangan, baik oleh anggota, pengurus yang lain, atau pihak luar (nilai 2,40).</li> <li>d. (19) KUBE belum mempunyai rencana kerja tertulis dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan (nilai 2,46).</li> <li>e. (23) Kegiatan yang dikembangkan KUBE belum memberikan manfaat yang bagi masyarakat di sekitarnya. (nilai 2,20).</li> <li>f. (26) KUBE belum memiliki kegiatan yang keberhasilannya diakui pihak lain (nilai 2,26).</li> </ul>

*Sumber: Penilaian Kapasitas, Maret 2015*

Hasil identifikasi penilaian kemampuan KUBE erat kaitannya terhadap alur sejarah, refleksi pencapaian tujuan dan penilaian ciri-ciri 7 bidang aspek organisasi, pengurus dan anggota KUBE sangat mempertimbangkan kemampuan internal KUBE guna menghindari terjadinya pengeluaran yang tidak diinginkan. Selanjutnya usulan-usulan tersebut dirumuskan dalam bentuk rencana kegiatan untuk meningkatkan kapasitas kelompok simpan pinjam. Rencana kegiatan (Tabel 1) tersebut diharapkan akan saling menunjang satu sama lain sehingga diperoleh suatu peningkatan kapasitas organisasi. Atas persetujuan bersama rencana kegiatan tersebut dikemas dalam sebuah program kegiatan yaitu: "Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha bersama (KUBE) maju sejahtera dikelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung yang terdiri dari beberapa sub kegiatan yaitu: (1) Pendampingan Sosial setiap awal bulan, (2) kegiatan Peningkatan motifasi Pengembangan Usaha KUBE dengan melaksanakan studi banding ke KSM

Kharisma. (3) Pelatihan Manajemen Keuangan (4) Pelatihan Manajemen Organisasi (5) Kegiatan Bakti Sosial KUBE Bagi Masyarakat Miskin.

Program Pendampingan Sosial penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Maju Sejahtera bertujuan untuk: (1) Memperoleh informasi; Mempererat tali silaturahmi antar anggota; Mencari solusi permasalahan bersama, Bertambahnya ketrampilan berusaha; Terbukanya jaringan sehingga Kelompok Usaha bersama memiliki kemampuan yang dapat diandalkan dalam pencapaian tujuan organisasi. (2) Meningkatnya pengetahuan pengurus dan anggota dalam mengatur manajemen organisasi dan keuangan kelompok. (3) Meningkatnya motivasi Pengurus dan anggota kelompok untuk bekerjasama bersama dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. (4) Kesadaran pengurus dan anggota tentang makna berbagi sehingga keberadaan KUBE diakui masyarakat sekitar.



Sumber: Pendampingan Sosial 2016

**Gambar 2**  
Desain Awal Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas KUBE Maju Sejahtera

Teknik pendampingan sosial untuk lima kegiatan yang diintervensi adalah:

#### 1) Pendampingan sosial awal bulan

Teknik yang digunakan saat kegiatan pendampingan sosial (pertemuan awal bulan) adalah teknik bimbingan sosial. Bimbingan sosial menurut Soetarso dalam Depsos RI (2001) adalah "serangkaian kegiatan yang terus menerus dilakukan, terencana dan terorganisir, dengan tenaga yang berkualitas serta dana, fasilitas yang memadai untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap sasaran sehingga mampu meningkatkan kualitas dirinya serta kualitas orang lain dilingkungan sosialnya. Teknik bimbingan sosial pada pertemuan setiap awal bulan dilakukan dengan terencana dan sistematis. Bentuk pendampingannya dapat berupa bimbingan sosial dalam *community meeting*. Pada saat awal bulan di saat pengurus KUBE melaporkan keuangan mereka, selanjutnya diadakan *brainstoming*

atau tukar pikiran antara peneliti dan pengurus/anggota KUBE seputar permasalahan yang dihadapi terkait pengembangan kapasitas kelompok. Selanjutnya teknik pendampingan sosial dalam menilai kapasitas KUBE, peneliti melakukan FGD yang selanjutnya menggunakan *tools* PEKA.

#### 2) Studi banding ke KSM Kharisma

Teknik yang digunakan saat kegiatan studi banding di KSM Kharisma adalah penyuluhan. Pengurus KSM Kharisma membagi informasi sebagai upaya bimbingan dan motivasi kepada anggota dan pengurus KUBE, sehingga tumbuh kesadaran dan keinginan untuk berubah kearah yang lebih baik. *Braindstorming* atau tukar pikiran dan pengalaman dari pengurus KSM Kharisma ke pengurus dan anggota KUBE Maju sejahtera terkait pengelolaan manajemen keuangan, manajemen organisasi dan membangun jaringan.

### 3) Pelatihan Manajemen Keuangan Pelatihan Manajemen Organisasi.

Teknik yang digunakan pada saat kegiatan ini adalah menggunakan teknik penyuluhan. Narasumber kedua kegiatan ini membagikan informasi dan pengetahuan yang dimiliki pada saat sosialisasi, agar kapasitas kelompok terkait keuangan dan organisasi KUBE Maju sejahtera menjadi semakin baik. Sosialisasi diakhiri dengan *Brainstorming* antara narasumber dan peserta kegiatan. Disela-sela kegiatan peneliti mengagendakan games (Bom Amrozi) yang tujuannya selain mencairkan suasana kegiatan, juga membuat kohesifitas antara pengurus dan anggota semakin terbangun.

### 4) KUBER (KUBE Berbagi)

Teknik yang digunakan saat kegiatan KUBER diawali dengan ibadah (syukuran) karena kegiatan KUBE dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya diadakan *community meeting* dimana ketua-ketua KUBE melaporkan kondisi keuangan mereka selama Sembilan bulan berjalan. Setelah itu sambutan-sambutan dari tokoh-tokoh masyarakat dan peneliti sebagai pendamping sosial. Setelah itu pembagian bingkisan dan bantuan kepada orang tua jompoh. Teknik kemandirian dimulai dari proses membuat rencana, menjalankan dan mengevaluasi rencana dikerjakan oleh KUBE Maju Sejahtera tanpa intervensi langsung dari peneliti.

## 3. Pelaksanaan dan Hasil Desain Awal Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas KUBE

Program Peningkatan Kapasitas berdasarkan hasil penilaian kapasitas merupakan rangkaian keseluruhan kegiatan perbaikan model yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya (pendahuluan). Perubahan kearah yang positif walaupun kecil sangat berarti adalah pegangan atau prinsip yang menjadi pegangan dalam menjalankan proses intervensi, sehingga seberapa besar perubahan paradigma atau peningkatan kapasitas kelompok menjadi bermakna walaupun kecil tingkat perubahannya. Demikian juga yang diharapkan

anggota dan pengurus KUBE Maju Sejahtera, yang menginginkan perubahan organisasi dengan prinsip “Perubahan sekecil apapun berarti”.

Rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Cibeunying dalam mengkaji pendampingan sosial untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Maju Sejahtera dengan menggunakan teknologi Penilaian Kapasitas (PEKA) dan juga Pemantauan (monitoring) dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu yang telah direncanakan, terkait dengan pelaksanaan kegiatan dari rencana kerja yang sudah dibuat dan disusun oleh organisasi atau kelompok agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Akhir dari tahapan pemantauan diharapkan organisasi atau kelompok bisa mengembangkan ide atau gagasan lanjutan, agar organisasi dapat berkembang kapasitasnya dan mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama.

Pelaksanaan dan hasil dari masing-masing kegiatan intervensi adalah sebagai berikut:

#### a. Program Pendampingan Sosial KUBE dalam Pertemuan Rutin Bulanan

Rapat rutin dilaksanakan pada awal bulan minggu pertama dengan alasan untuk menyesuaikan dengan pertemuan rutin dimana harinya disesuaikan dengan kesepakatan bersama bulan sebelumnya. Kegiatan Rapat rutin yang digabungkan dengan pelaksanaan Pemeriksaan Pembukuan KUBE oleh pendamping kepada pengurus inti KUBE Maju Sejahtera (lima kelompok yang diintervensi) setiap pertemuan bulanan adalah untuk menciptakan kondisi yang kondusif baik antara pendamping dengan pengurus kelompok maupun dengan peneliti. Lokasi Pertemuan biasanya dilaksanakan di kantor Kelurahan Cibeunying, dan beberapa kali juga di rumah pendamping KUBE dan anggota KUBE.

**Tabel 4**  
**Pendampingan Sosial setiap Awal Bulan KUBE Maju Sejahtera**

No.	Tempat Pertemuan	Tanggal /Waktu	Masalah dan Keberhasilan yang Muncul	Solusi
1	Rumah Ketua KUBE Maju Sejahtera 11 (Ibu Ani)	Sabtu 5 Maret 2016 / Pkl. 10.00 – 12.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaporan Keuangan</li> <li>• peruntukan dana Iuran Kesejahteraan Sosial (IKS)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Terevaluasinya laporan keuangan</li> <li>✓ Untuk usaha perorangan dan kelompok wajib membuat laporan keuangan perhari untuk menghindari kelupaan pencatatan. Dana IKS dibagi dua, 5% untuk anggota yang sakit dan 5% lagi untuk Posyandu di sekitar KUBE</li> <li>✓ Membuat rencana kerja usaha individu dan kelompok.</li> </ul>
2	Kantor Kelurahan	Sabtu 2 April 2016/ Pkl. 10.00 – 12.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaporan Keuangan</li> <li>• Pembahasan Produk serta jaringan usaha dengan distributor</li> <li>• Pembahasan permasalahan Pencatatan modal awal dan perkembangan dana KUBE</li> <li>• Pembahasan Kegiatan Studi banding di Kelompok Swadaya Masyarakat Kharisma</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Terevaluasinya laporan keuangan</li> <li>✓ Teraksesnya Distributor Sembako CV. Mulia Jaya Sembako bagi KUBE yang menjalankan usaha Sembako</li> </ul>
3	Rumah Pendamping KUBE (ibu Rosina)	Rabu 4 Mei 2016 / Pkl. 16.00 – 18.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaporan Keuangan</li> <li>• KUBE dan Tabungan di Koperasi</li> <li>• pembentukan Panitia Kegiatan Sosialisasi Manajemen Keuangan dan Organisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Terevaluasinya laporan keuangan</li> <li>✓ Kelompok Setiap bulannya wajib menyeter keuntungan bagi tabungan anggota ke koperasi</li> <li>✓ Terbentuknya tim kerja untuk kegiatan sosialisasi manajemen keuangan dan organisasi</li> </ul>
4	Rumah Pendamping KUBE (ibu Rosina)	Sabtu 11 Juni 2016 / Pkl. 15.00 – 17.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaporan Keuangan</li> <li>• Evaluasi PEKA</li> <li>• Penggunaan dan pemanfaatan Iuran Kesetiakawanan Sosial</li> <li>• Pembentukan Panitia Bakti social di Kelurahan Cibeunying.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Terevaluasinya Laporan Keuangan</li> <li>✓ Kapasitas Kelompok meningkat</li> <li>✓ Dana IKS untuk Bulan Ramadan akan dipakai untuk bakti social seperti pembagian sembako gratis bagi masyarakat miskin di Kelurahan Cibeunying menjelang Lebaran</li> <li>✓ Terbentuknya Panitia bakti sosial</li> </ul>

Sumber: Hasil Pendampingan Sosial 2016

Pencapaian yang diperoleh dari kegiatan Pendampingan sosial berjalan lancar sesuai dengan skenario yang dibuat dan tepat waktu. Hasil yang dicapai sudah maksimal karena 90% peserta merasakan manfaat dari kegiatan pendampingan sosial. Peserta yang menerima pendampingan sosial merasa lebih maksimal menerima transfer pengetahuan, keterampilan,

dan pengalaman serta penerapannya. Kegiatan pendampingan sosial yang dilakukan oleh peneliti membantu meningkatkan motivasi kerja para pengurus dan anggota dalam menjalankan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) KUBE Maju Sejahtera. Hasil dan evaluasi tergambar dalam tabel 5 dibawah ini:



**Tabel 5**  
**Hasil Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Pendampingan Sosial**

Kegiatan dan Waktu	Indikator Keberhasilan	Hasil yang Diperoleh	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Target Pencapaian
Pendampingan sosial sebanyak 5 kali Pertemuan dimulai dari 5 Maret 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bertambahnya wawasan dan Motivasi anggota dan pengurus KUBE Maju Sejahtera dalam menjalankan Usaha Ekonomi Produktif</li> <li>Pengurus dan anggota semakin paham dalam mengelola administrasi, keuangan, dan manusianya untuk membesarkan usaha kelompok.</li> <li>Meningkatnya kemampuan KUBE dalam membuat perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang sudah berjalan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengurus memiliki motivasi yang besar dalam mengelola usaha, kelompok dan keuangan.</li> <li>Anggota memiliki motivasi yang besar dalam mendukung usaha kelompok dan usaha perorangan</li> <li>KUBE mampu membuat perencanaan, melaksanakan dan juga mengevaluasi perencanaan yang dijalankan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dukungan Pendamping Lokal</li> <li>Dukungan pihak Kelurahan</li> <li>Kas KUBE</li> <li>Kebijakan Pemerintah yang berpihak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jadwal pertemuan yang sering berubah karena menyesuaikan waktu peserta kegiatan</li> <li>Pertemuan wajib di minggu pertama awal bulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>90% penerima layanan pendampingan sosial menerima pesan kegiatan dengan baik</li> <li>Keberhasilan program diatas 70%</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian, Juni 2016

#### b. Pelaksanaan dan Hasil Program Studi Banding ke Kelompok Swadaya Masyarakat Kharisma

Studi banding yang direncanakan saat pendampingan sosial tanggal 2 April 2016 bertujuan untuk membangkitkan semangat dan motivasi dari anggota dan kelompok KUBE dalam menjalankan Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan studi banding di KSM Kharisma adalah membangkitkan motivasi anggota dan pengurus KUBE dalam menjalankan Usaha Ekonomi Produktif. Penilaian Kapasitas Bidang Kemampuan dan Sumber Daya Manusia dengan nilai dibawah standar (Nilai 2,46), juga setelah melihat kegiatan dari perencanaan KSM Kharisma yang terstruktur dan rapi maka diharapkan KUBE mempunyai rencana kerja tertulis dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Oleh karena itu dengan adanya studi banding ini diharapkan sumber daya manusia anggota dan pengurus KUBE bisa meningkat dan mereka lebih optimis dalam mengelola usaha.

Evaluasi hasil kegiatan studi banding KUBE Maju Sejahtera ke KSM Kharisma mendapatkan

keberhasilan sebesar 95% dari peserta yang mengikuti. Harapan untuk meningkatkan motivasi dan sumber daya manusia terpenuhi. Hal ini karena peserta mendapatkan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai kelompok usaha yang maju. Selain itu juga, ada transfer pengetahuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) peserta seperti bagaimana mengatur administrasi, keuangan, dan manusianya untuk membesarkan usaha kelompok.

Indikator keberhasilan yang terlihat seperti meningkatnya motivasi anggota dan pengurus KUBE Maju Sejahtera dalam menjalankan Usaha Ekonomi Produktif, meningkatnya kemampuan pengurus dan anggota dalam mengelola keuangan kelompok dan keuangan usaha perorangan, bertambahnya pengetahuan dalam membangun strategi dan jaringan usaha. Sementara untuk hasil yang diperoleh ialah pengurus dan anggota semakin termotivasi dalam mengelola dan membesarkan usaha KUBE, semakin paham dalam mengelola unsur-unsur dalam kelompok dan membangun jaringan usaha.

**Tabel 6**  
**Hasil Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Studi Banding**

Kegiatan dan Waktu	Indikator Keberhasilan	Hasil yang Diperoleh	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Target Pencapaian
Studi banding ke Kelompok Usaha Kharisma yang sudah maju. 17 April 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya motivasi anggota dan pengurus KUBE Maju Sejahtera dalam menjalankan Usaha Ekonomi Produktif</li> <li>Meningkatnya kemampuan pengurus dan anggota dalam mengelola keuangan kelompok dan usaha perorangan</li> <li>Bertambahnya pengetahuan dalam membangun strategi dan jaringan usaha</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengurus dan anggota semakin termotivasi dalam mengelola dan membesarkan usaha KUBE</li> <li>Anggota dan pengurus semakin paham dalam mengelola unsur-unsur dalam kelompok</li> <li>Pengurus dan anggota semakin paham membangun jaringan usaha</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Keinginan yang kuat untuk ikut memajukan usaha kelompok</li> <li>Kemauan yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka</li> <li>Komitmen untuk bekerja sama satu sama lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pemahaman organisasi belum matang</li> <li>Budaya saya dapat berapa</li> <li>Sikap menyerahkan semua urusan kepada pengurus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>90% penerima peserta studi banding menerima pesan kegiatan dengan baik</li> <li>Keberhasilan program diatas 70%</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian, Juni 2016

### c. Pelaksanaan dan Hasil Sosialisasi Manajemen Keuangan dan Administrasi

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memperbaiki bidang administrasi dan keuangan item PEKA secara baik dan transparan baik secara kelompok maupun perorangan.. Kegiatan diawali oleh sambutan dari bapak RW 10 yang mewakili pihak Pemerintah Cibeunying dan sekaligus

membuka acara sosialisasi bagi 5 kelompok KUBE Maju Sejahtera. Kegiatan seperti ini juga sebagai sarana menyeragamkan pengaturan keuangan dalam hal buku KAS, buku tabungan, dan buku IKS sehingga tercipta tertib administrasi yang memungkinkan peserta dapat setiap hari, minggu atau bulan mengevaluasi keberhasilan atau kerugian yang dialami.

**Tabel 7**  
**Hasil Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Pelatihan Manajemen Keuangan**

Kegiatan dan Waktu	Indikator Keberhasilan	Hasil yang diperoleh	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Target Pencapaian
Pelatihan manajemen keuangan KUBE Maju Sejahtera 16 Mei 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya Sumberdaya Manusia dalam mengelola keuangan kelompok dan keuangan usaha perorangan</li> <li>Bertambahnya pengetahuan dalam melaksanakan tertib administrasi</li> <li>Adanya transparansi keuangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>SDM dalam mengelola keuangan pengurus dan anggota meningkat</li> <li>Anggota dan pengurus semakin paham dalam mengatur keuangan kelompok dan keuangan usaha perorangan</li> <li>Pengurus dan anggota tertib administrasi</li> <li>Kepercayaan terbangun karena transparansi keuangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kesediaan Koperasi di Cibeunying sebagai mitra</li> <li>Dukungan Pendamping untuk menciptakan transparansi keuangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya Pemahaman mengatur keuangan dalam menulis laporan harian</li> <li>Kesibukan peserta</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>80% peserta dapat menerima pesan atau materi dengan baik</li> <li>70% kemauan untuk memperbaiki laporan keuangan</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian, Juni 2016

**Tabel 8**  
**Hasil Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Pelatihan Manajemen Administrasi Kelompok**

<b>Kegiatan dan Waktu</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>	<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>	<b>Target Pencapaian</b>
Pelatihan manajemen kelompok dan keuangan KUBE Maju Sejahtera 16 Mei 2016	1. Meningkatnya sumber daya manusia dalam mengelola manusia dan aset dalam kelompok 2. Bertambahnya pengetahuan dalam melaksanakan tertib Kelompok 3. Meningkatnya kepercayaan antara pengurus dan anggota	1. SDM dalam mengelola kelompok meningkat 2. Anggota dan pengurus semakin paham dalam mengelola aset dan manusia 3. Kepercayaan terbangun	1. Aplikatif dan mudah diserap 2. Dukungan Pendamping 3. Komitmen untuk saling percaya antara pengurus dan anggota meningkat	1. Kesadaran akan pentingnya bekerjasama dalam kelompok masih kurang 2. Budaya acuh tak acuh 3. Anggota menyerahkan tugas dan tanggung jawab sepenuhnya kepada pengurus dan masa bodoh	1. 80% peserta dapat menerima pesan atau materi dengan baik 2. 70% kemauan untuk berpartisipasi dan bekerjasama untuk membesarkan usaha kelompok

Sumber: Hasil Penelitian, Juni 2016

Kegiatan ini selain untuk meningkatkan SDM, juga meningkatkan kohesivitas antar anggota dan pengurus sehingga pemanfaatan kekuatan yang ada dalam kelompok bisa tercipta secara efisien dan maksimal. Hasil evaluasi pelatihan manajemen organisasi para peserta memberikan keberhasilan sebesar 80% dimana 70% peserta dapat menerima pesan yang disampaikan. Hal ini dijelaskan pada tabel 8 diatas.

#### d. Pelaksanaan dan Hasil Program KUBE Berbagi (KUBER) di Kelurahan Cibeunying

Bakti Sosial KUBE Maju Sejahtera di Kelurahan Cibeunying dalam bentuk kegiatan program KUBER atau KUBE Berbagi adalah salah satu kegiatan yang pembentukan panitianya dilakukan pada saat Pendampingan sosial tanggal 11 Juni 2016 dimana sumber dananya berasal dari Iuran Kesetiakawanan Sosial (IKS). Kegiatan ini sebagai bagian intervensi dari Penilaian Kapasitas bidang Pengelolaan Kegiatan dan Program, item Kegiatan yang dikembangkan KUBE memberikan manfaat bagi masyarakat di

sekitarnya yang mendapat nilai dibawah standar (Nilai 2,20) dan Bidang Hubungan dengan Pihak Luar, item KUBE memiliki kegiatan yang keberhasilannya diakui pihak lain mendapatkan dengan nilai rendah yakni (nilai 2,26).

Kegiatan dilaksanakan di masing-masing RW dimana KUBE menjalankan UEP. Evaluasi Kegiatan Bakti Sosial KUBE Bagi Masyarakat miskin, sangat meyakinkan, dimana 95% peserta memberikan keberhasilan dan lebih dari 80% memahami pesan kegiatan dengan baik. Harapan untuk membuat KUBE mempunyai dampak yang signifikan bagi Kelurahan Cibeunying baik berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan sampai kepedulian kepada warga masyarakat sekitar yang tidak mampu. Niat sebagian besar pengurus dan anggota menjalin kerjasama dengan pihak posyandu juga merupakan bukti bakti social yang sebelumnya telah dilakukan. Kegiatan bakti sosial seperti ini dapat meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial. Tabel 9 berikut merupakan hasil evaluasi yang dimaksud:

**Tabel 9**  
**Hasil Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan KUBER (KUBE Berbagi)**

Kegiatan dan Waktu	Indikator Keberhasilan	Hasil yang diperoleh	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Target Pencapaian
Kegiatan KUBER atau KUBE Berbagi ( Bakti Sosial) bagi Masyarakat Miskin 26 Juni 2016	1. Peran KUBE terhadap masyarakat miskin semakin nyata 2. Manfaat KUBE ditengah-tengah masyarakat terlihat 3. KUBE mampu membuat rencana, melaksanakan dan mengevaluasi rencana tanpa intervensi peneliti	1. Terselenggaranya kegiatan 2. Kepedulian KUBE terhadap orang-orang miskin di sekitar UEP 3. Komitmen untuk terus peduli pada kegiatan sosial lainnya seperti layanan kesehatan anak (posyandu)	1. Dana IKS 2. Dukungan Pemerintah Kelurahan 3. Kesadaran pentingnya berbagi 4. SDM pengurus dan anggota KUBE	1. Budaya acuh tak acuh dan mementingkan diri sendiri 2. Keinginan untuk menggunakan dana IKS untuk pengembangan usaha saja	1. 90% peserta dapat mengikuti kegiatan bakti sosial dengan antusias 2. 90% kemauan untuk berbagi dengan masyarakat yang tidak mampu

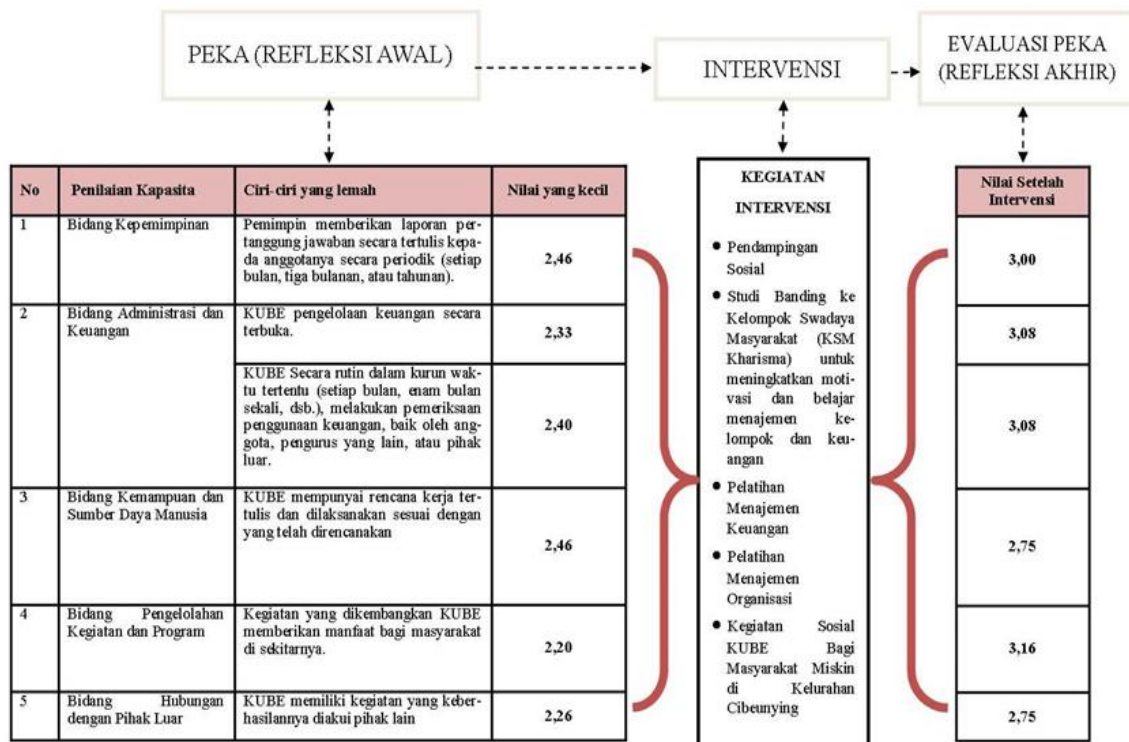
Sumber: Hasil Penelitian, Juni 2016

Program pendampingan sosial dalam peningkatan kapasitas organisasi lokal yang dilaksanakan di kelompok usaha bersama (KUBE) Maju Sejahtera adalah salah satu bentuk dari kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat, seperti peran dan keterlibatan pengurus dan anggota di setiap kegiatan seperti perencanaan, implementasi, refleksi dan evaluasi merupakan salah satu faktor yang menjadikan kegiatan ini berjalan lancar. Komitmen pengurus dan anggota dalam membesarkan KUBE adalah salah satu faktor yang paling berperan besar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program. Faktor yang juga mendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain adalah faktor dana dan swadaya yang ada dalam KUBE. Kedua faktor ini membuat kegiatan menjadi sangat lancar dan tidak terhambat sama sekali. Hal yang membuat pengurus dan anggota KUBE Maju Sejahtera di Kelurahan Cibeunying bersemangat adalah tingkat kesadaran mereka sebagai penerima manfaat KUBE. Umumnya masyarakat di Kelurahan Cibeunying mengerti dan memahami program-program penanggulangan kemiskinan yang dikururkan pemerintah bagi mereka. Sifat yang kooperatif ini yang membuat berbagai perencanaan kegiatan hingga evaluasi diikuti dengan sangat antusias. Selain faktor yang mendukung diatas, ada juga faktor yang menjadi menghambat sehingga manfaat program belum terasa oleh anggota. Faktor penghambat itu antara lain menentukan waktu kegiatan yang sulit karena mobilitas aktivitas anggota KUBE di Kelurahan Cibeunying cukup tinggi. Tingkat kehadiran

anggota dalam berbagai kegiatan rata-rata sekitar 50%-60% pada setiap kegiatan, meskipun demikian dapat dipastikan informasi yang disampaikan bisa mereka terima dengan prinsip jaringan dalam kelompok.

#### e. Kondisi Kapasitas KUBE

Pascaimplementasi Pengembangan Program Implementasi program adalah hasil dari rencana tindak lanjut yang telah disusun dan merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya atau studi pendahuluan. Langkah berikut yang dilakukan selanjutnya adalah mengetahui sejauhmana kapasitas organisasi setelah pelaksanaan program peningkatan kapasitas KUBE Maju Sejahtera. Untuk dapat mengetahui hasilnya maka teknologi PEKA kembali dipakai untuk dapat menilai perkembangan organisasi ditinjau dari pemahaman pengurus dan anggota terhadap kondisi terbaru kelompoknya. *Tools* PEKA sebagai bahan refleksi dan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2016 dengan peserta penilai sebanyak 18 orang bertambah jika dibandingkan pada saat penilaian awal yang hanya sebanyak 15 orang. Bertambahnya peserta yang hadir dalam penilaian evaluasi ini karena pengurus dan anggota merasakan manfaat yang didapatkan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Para peserta hanya melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kondisi kapasitas saat ini berdasarkan penilaian yang diintervensi sebelumnya, apakah hasilnya naik atau cenderung tetap dan menurun. Hasil evaluasi dari masing-masing kapasitas adalah sebagai berikut:



Sumber: Hasil Penelitian Juni 2016

**Gambar 3**  
Pelaksanaan Desain Awal, Intervensi hingga Evaluasi PEKA

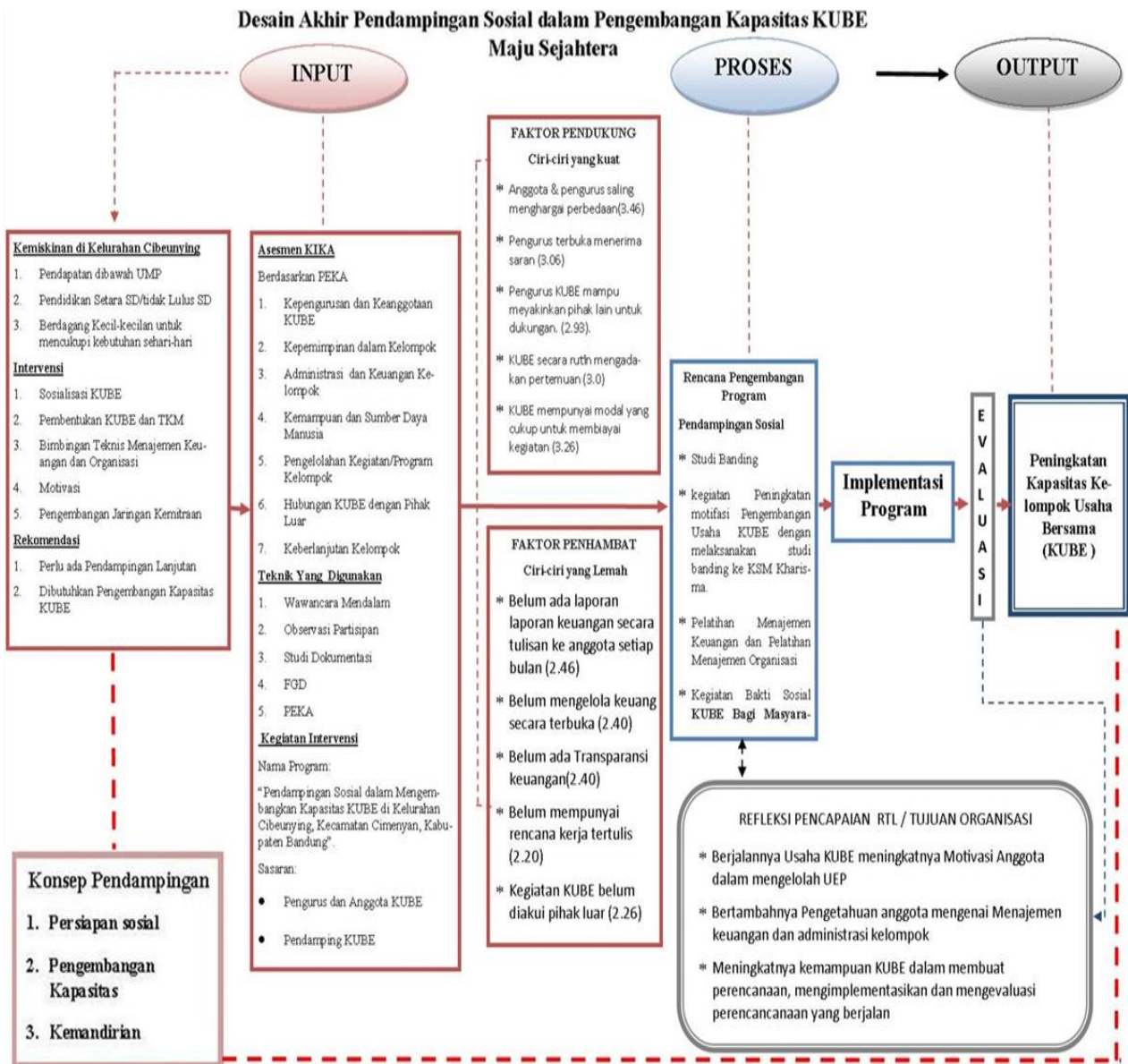
#### 4. Desain Akhir Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas KUBE

Kegiatan pendampingan sosial dalam peningkatan kapasitas KUBE Maju Sejahtera dengan fokus utama pada proses pendampingan dan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dari pengurus dan anggota dalam memotivasi, mengatur administrasi keuangan dan administrasi kelompok, mampu membuat perencanaan, melaksanakan rencana yang sudah dibuat, akuntabel serta mampu menyusun dan membuat evaluasi kegiatan.

Proses pendampingan sosial dalam usaha meningkatkan kapasitas SDM pengurus dan anggota KUBE Maju sejahtera dilaksanakan selama empat bulan dari Februari hingga Juni 2016. Kegiatan atau program yang dilaksanakan adalah pendampingan awal bulan, studi banding, sosialisasi manajemen administrasi keuangan dan manajemen administrasi kelompok, serta program KUBER atau KUBE berbagi. Prinsip dasarnya adalah penumbuhan kesadaran yang dimulai dari dalam diri mereka terlebih dahulu, sehingga

terbangunnya “demand” dan mampu membuka diri terhadap perubahan. Kesadaran diri ini akan memunculkan motivasi yang tinggi pada setiap pengurus untuk dengan tekun dan semangat untuk mengikuti setiap tahapan kegiatan yang dirancang.

Dampak dari pendampingan sosial adalah materi pokok dalam peningkatan kapasitas dengan mudah diserap oleh peserta yang hadir, karena pendampingan memberikan kesetaraan antara kedua belah pihak yaitu pendamping dan yang didampingi dimana terjadi kesetaraan, kemitraan, kerjasama, dan kebersamaan tanpa ada batas golongan. Dampak lainnya dari pendampingan sosial ini adalah meningkatnya kebersamaan antara pengurus dengan pengurus dan antara pengurus dengan anggota (peserta kegiatan) maupun antara KUBE dengan masyarakat. Dampak lainnya juga terlihat dengan meningkatnya motivasi peserta (pengurus dan anggota) untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan mengelola kelompok hingga mengelola Usaha Ekonomi Produktif (UEP).



**Gambar 4**  
Desain Akhir Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas KUBE Maju Sejahtera

### Pembahasan

Pendampingan sosial dalam penelitian ini dilakukan karena anggota dan pengurus KUBE yang diintervensi adalah orang miskin dan rentan miskin yang masih awam untuk bekerja sama dalam kelompok. Alasan lain diantaranya, fenomena kemiskinan yang terlihat di Kelurahan Cibeunying menggambarkan ciri kemiskinan gabungan antara kemiskinan struktural, relasional dan kemiskinan yang diturunkan/diwariskan. Secara struktural kemiskinan di Kelurahan Cibeunying diakibatkan dari

sistem dan struktur sosial yang tidak ramah kepada kaum yang lemah. Sementara kemiskinan relasional karena kecenderungan orang miskin kesulitan untuk membangun relasi dengan sistem sumber atau orang, institusi atau lembaga yang punya pengaruh untuk memberikan kontribusi bagi pengentasan kemiskinan. Berdasarkan hasil asesmen pada saat penelitian pendahuluan, ada kemiskinan yang terjadi karena warisan dari orangtua atau diturunkan dari ayah dan ibu mereka yang miskin.

Peneliti sebagai pendamping sosial melakukan tugas dengan memberikan motivasi, pembinaan atau pendampingan sosial yang merupakan bagian dari proses pertolongan pekerjaan sosial karena pada prinsipnya pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan yang bertugas untuk membantu pihak lain yang tadinya disfungsi menjadi berfungsi kembali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zastrow dalam Suharto (2005:24) yang mengatakan bahwa "Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut". Definisi ini menggambarkan bahwa kelompok juga merupakan sasaran intervensi pekerjaan sosial dalam tingkat mezzo. Keberfungsian sosial individu dalam kelompok akan berdampak langsung kepada komunitas dimana mereka berada. Oleh karena itu keberfungsian sosial merupakan unsur penting yang membedakan antara pekerjaan sosial dengan profesi lainnya.

KUBE adalah kelompok sasaran yang dapat digunakan oleh pekerja sosial sebagai sarana untuk memotivasi dan pemberdayaan keluarga miskin melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Demikian juga dengan proses pembinaan, pendampingan sosial atau proses pemecahan masalah. Strategi untuk meningkatkan pemahaman anggota dan pengurus KUBE dilakukan dengan cara pendampingan, pemberian motivasi, bimbingan, dalam menyusun rencana kerja aplikasi kegiatan dan evaluasi.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa baik pendamping maupun yang didampingi memiliki kedudukan yang sejajar atau setara. Hal ini dilakukan karena dengan kondisi setaralah maka yang didampingi akan lebih terbuka dalam mengungkapkan potensi dan harapan-harapannya, serta menumbuhkan kepercayaan terhadap pendamping atau *trust building*. Selain itu pendampingan juga membuat kebersamaan dan keakraban dari

pendamping dan yang didampingi menjadi tumbuh dan kuat yang memberikan keuntungan bagi pekerja sosial. Hal ini karena pendamping dan yang didampingi telah menjadi mitra kerja dalam usaha pemecahan masalah.

Kemitraan antara pendamping dan yang didampingi sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Payne (1986) dalam Edi Suharto (2006:94), yang mengatakan bahwa prinsip utama pendampingan social adalah "making the best of the client's resource". Dalam pendampingan sosial, klien atau lingkungannya tidak dipandang sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa, melainkan dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan yang positif dan bermanfaat bagi pemecahan masalah.

Berdasarkan refleksi awal, tergambar bahwa KUBE Maju Sejahtera saat persiapan sosial telah mendapatkan hasil yang cukup dari pendampingan (persiapan sosial) seperti penghasilan mereka bertambah, terakses dengan modal usaha, dan usaha ekonomi produktif mereka berjalan. Tetapi masih ada kekurangan-kekurangan yang terlihat seperti, *pertama*: KUBE yang baru terbentuk masih minim pengalaman dan kurang dalam kohesivitas. Kemampuan mengelolah keuangan dan organisasi masih rendah oleh karena itu untuk menguatnya perlu dipupuk dengan pendampingan sosial dalam menguatkan kapasitas yang terus menerus hingga dapat dipastikan kekuatannya sustain. *Kedua* menurunnya motivasi dan kebersamaan KUBE jika tidak adanya pendampingan lanjutan.

Hasil analisa ini menjadi rujukan bagi peneliti. Masyarakat miskin membutuhkan pendampingan karena pendampingan sosial dapat menolong dan mengakomodir pikiran dan ide mereka. Pendamping memiliki pengetahuan yang bersifat intelektual formal yang berdampak langsung pada individu, kelompok, maupun masyarakat. Dengan demikian bila keduanya berinteraksi secara aktif akan membawa suatu perubahan yang dinamis. Kembali pada inti pengertian pendampingan yaitu terjadinya

proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh masyarakat sendiri.

Kata diprakarsai oleh masyarakat sendiri, jelas menunjukkan adanya proses inisiatif dan bentuk tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, tanpa adanya intervensi dari luar. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang sepadan dan memungkinkan warga masyarakat mampu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang ada pada diri mereka, maupun mengakses sumber-sumber kemasyarakatan yang berada di sekitarnya. Pendampingan sosial juga membantu membangun dan memperkuat jaringan dan hubungan antara kelompok atau komunitas setempat dengan kebijakan-kebijakan pembangunan yang lebih luas. Pendamping masyarakat harus memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai bagaimana bekerja dengan individu-individu dalam konteks masyarakat lokal, maupun bagaimana mempengaruhi posisi-posisi masyarakat dalam konteks lembaga-lembaga sosial yang lebih luas.

Pendampingan Sosial terkait langkah-langkah, teknik, peran dan prinsip yang digunakan dalam pengembangan kapasitas KUBE, dijalankan oleh peneliti dengan menitikberatkan pada peran sebagai fasilitator. Mengacu pada Ife (1995), yang mengatakan bahwa peran pendamping umumnya ada tiga peran utama, salah satunya adalah fasilitator. Fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

Pendampingan sosial bagi penguatan kapasitas KUBE Maju Sejahtera menggunakan penerapan teknologi Penilaian Kapasitas (PEKA). PEKA membantu dalam memberikan gambaran awal tentang kondisi kelompok pada setiap bidang, sehingga pada saat wawancara dilakukan, gambaran informasi atau jawaban yang akan diberikan informan telah diketahui. Dengan demikian penulis dapat menyiapkan pertanyaan lanjutan untuk

memahami masalah tersebut. Teknik wawancara juga memberikan informasi yang cukup dalam menggali suatu informasi yang dibutuhkan.

Penilaian Kapasitas KUBE merupakan suatu cara dalam memetakan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kelompok, yang kemudian diperbaiki jika ada kelemahan dan dipertahankan bahkan dikembangkan yang sudah baik. Pengutan kapasitas dilakukan supaya pengurus dan anggota mempunyai kemampuan atau skill untuk membuat rencana kerja, melaksanakan rencana, mengevaluasi rencana kerja, menggerakkan potensi dan sumber yang ada dalam kelompok, pembangunan jaringan, peningkatan kohesifitas antar unsur kelompok, memperkuat partisipasi bagi peningkatan SDM individu dalam kelompok.

Hasil dari penilaian kapasitas dijadikan rujukan untuk membuat program kerja bersama pengurus dan anggota kelompok KUBE Maju Sejahtera. Sebagaimana umumnya fungsi kelompok adalah untuk memenuhi kebutuhan anggotanya sehingga setiap anggotanya relatif merasa puas, maka peneliti bekerja bersama dengan anggota dan pengurus didalam kelompok untuk membuat kelompok yang tadinya tidak berfungsi maksimal menjadi berfungsi maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam Sudrarwo (2011:6) menyebutkan fungsi kelompok salah satunya sesuai dengan kondisi Indonesia adalah: sebagai wadah dan ruang psikologis kepada semua anggotanya sehingga rasa memiliki terhadap kelompoknya.

Awalnya dalam merancang kegiatan, peneliti lebih dominan menjadi fasilitator. Tujuannya adalah agar pengurus dan anggota KUBE yang mengikuti kegiatan intervensi dapat mempelajari dan memodel yang telah peneliti lakukan. Metodenya dengan cara simulasi dan praktek langsung, yang dapat memberikan gambaran bagi peserta (pengurus dan anggota) untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya. Kegiatan yang dilakukan diantaranya pendampingan sosial setiap awal bulan, studi banding, sosialisasi manajemen keuangan dan manajemen administrasi organisasi dan KUBER (KUBE Berbagi).



Tujuan dilaksanakan pendampingan setiap awal bulan oleh peneliti adalah melaksanakan peran pendampingan sebagai enabler, fasilitator dan motivator. Peneliti dengan kemampuannya mendorong masyarakat untuk mengenali masalah atau kebutuhannya berikut potensinya. Peneliti mendorong masyarakat untuk mengenali kondisinya, menjadi begitu penting karena hal ini adalah langkah awal untuk memulai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan masyarakat. Oleh karena itu peneliti sangat cermat dalam mengeksplorasi kemampuan memfasilitasi dan komunikasi. Selain itu juga pendamping melaksanakan peran sebagai pembimbing dan motivator dengan membantu masyarakat untuk memutuskan atau menetapkan tindakan jika ada masalah yang didapatkan pada saat pendampingan dan memberikan motivasi guna menguatkan masyarakat dalam menghadapi permasalahan individu maupun kelompok dan masyarakat.

Peran fasilitator dilaksanakan pada saat program yang direncanakan hendak dibuat dan dijalankan. Karakteristik kemiskinan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu kemiskinan relasional membuat peneliti harus aktif memfasilitasi KUBE dengan sistem sumber, misalnya: dengan KSM Kharisma, narasumber manajemen keuangan, dan administrasi organisasi.

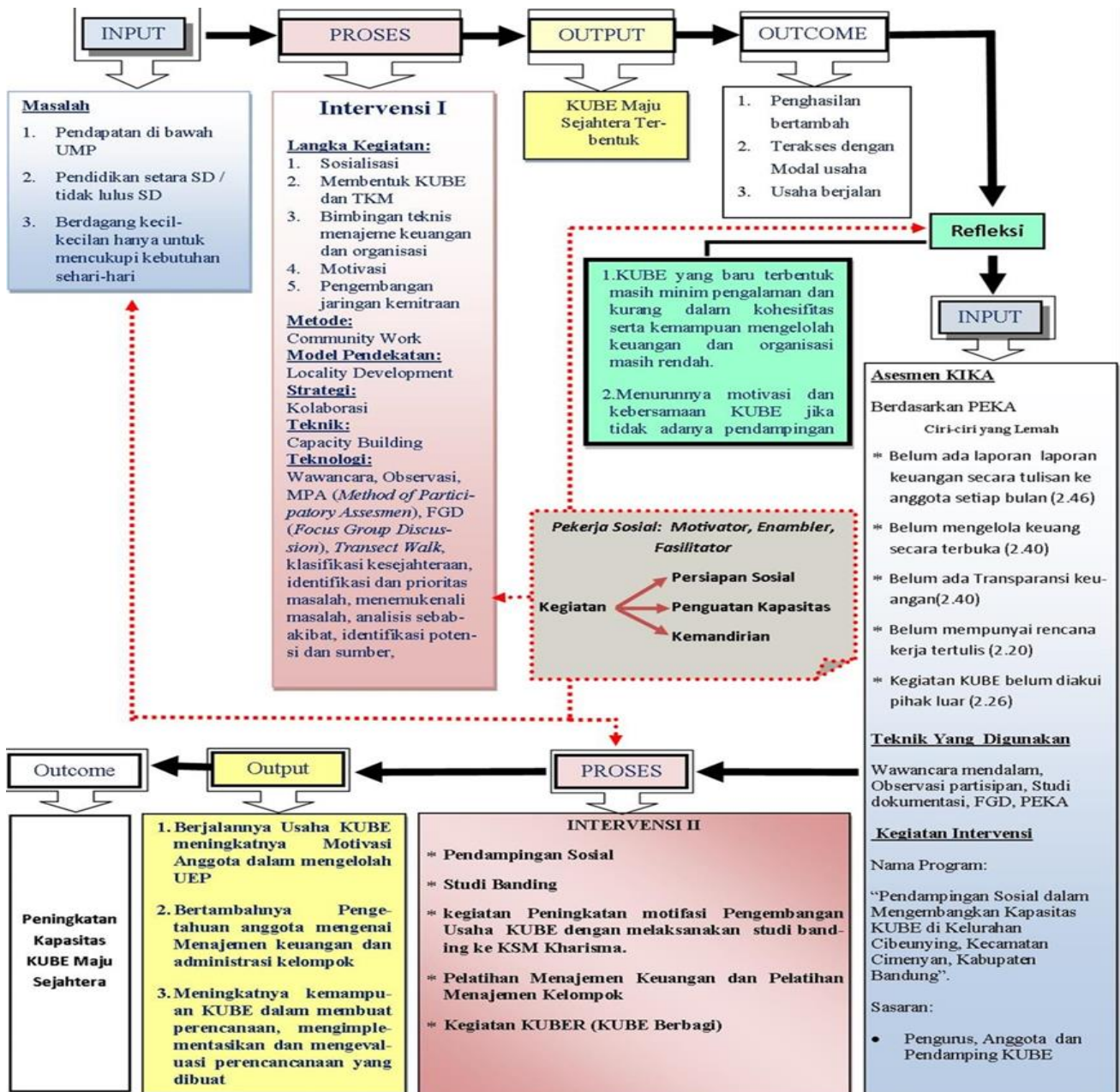
Pada tahap terakhir, peneliti tidak lagi berperan sebagai fasilitator tetapi hanya menyimak dan mengawasi anggota dan pengurus KUBE dalam membuat rencana, menjalankan rencana dan mengevaluasi rencana yang sudah dibuat (Program KUBER atau KUBE berbagi). Bila kembali ke inti pengertian pendampingan yang berarti proses perubahan kreatif yang diprakasai oleh masyarakat sendiri, jelas menunjukkan adanya proses inisiatif dan bentuk tindakan oleh anggota dan pengurus KUBE sendiri. Artinya

pada proses ini peneliti melihat dan mengevaluasi sejauhmana kemandirian KUBE dalam merumuskan rencana, menjalankan, dan mengevaluasi rencana yang sudah dibuat.

Bukti dari adanya penguatan kapasitas adalah KUBE mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang dibuat. Hal ini sama dengan pendapat Brown (Rainer Rohdewohld, 2005:11) yang mengatakan bahwa *Capacity building is a process that increases the ability of persons, organisations or system to meet its stated purposes and objectives*. Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa Penguatan Kapasitas adalah suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, kelompok/organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Produk yang dihasilkan dari kemampuan KUBE membuat rencana ini cukup memuaskan tetapi perlu diingat bahwa tujuan dari usaha pengembangan kapasitas berpusat pada proses dan bukan hasil. Terkait dengan hal ini Menurut Soeprpto (2006:11) tentang pengertian Pengembangan Kapasitas, yaitu: "Pengembangan kapasitas bukanlah produk, melainkan sebuah proses."

Peningkatan kapasitas yang dimiliki oleh KUBE Maju Sejahtera memungkinkan KUBE untuk mampu merancang rencana bagi penguatan kapasitas ke depan menggunakan *tool* PEKA yang sudah diajarkan. Diharapkan pengetahuan ini bisa diaplikasikan dalam berbagai persoalan terkait kapasitas kelompok. Meskipun demikian, pendampingan sosial lanjutan oleh pendamping lokal masih dibutuhkan untuk melengkapi rangkaian kegiatan pendampingan. Kegiatan terakhir yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu penguatan untuk kemandirian yang baru awal dilaksanakan karena keterbatasan waktu penelitian.



Gambar 5  
 Desain yang Disempurnakan dalam Program Pendampingan Sosial untuk Peningkatan Kapasitas KUBE Maju Sejahtera

**Simpulan**

Desain pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas organisasi lokal merupakan desain akhir dari kegiatan intervensi dalam menangani orang-orang dengan kemiskinan yang digabung dalam KUBE sebagai pemeran utamanya. Desain awal yang telah dilaksanakan dalam kegiatan intervensi di penelitian sebelumnya, difokuskan pada masalah “tidak adanya pendampingan dari Pekerja Sosial dalam melakukan persiapan

sosial bagi masyarakat miskin yang mau diberdayakan dalam KUBE”. Masalah ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan intervensi melalui kegiatan persiapan sosial. Kegiatannya antara lain: sosialisasi dengan membentuk KUBE dan TKM, bimbingan teknis manajemen keuangan dan organisasi, Motivasi, pengembangan jaringan kemitraan.

Dari hasil re-asesmen, peneliti temukan bahwa KUBE yang baru terbentuk masih minim pengalaman dan kurang dalam kohesifitas,

serta kemampuan mengelola keuangan dan organisasi masih rendah, disebabkan latar belakang pendidikan yang rendah Hasil refleksi ini menggambarkan bahwa kelompok yang dibentuk perlu mendapatkan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan atau menguatkan kapasitas mereka. Hal inilah yang menjadi entri point bagi peneliti untuk melakukan intervensi lanjutan melalui pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE.

Pendampingan sosial dalam penguatan kapasitas terhadap kelompok usaha bersama adalah dengan menggunakan teknologi dan praktik pekerjaan sosial seperti Penilaian Kapasitas (PEKA), maka dapat disimpulkan: *Pertama*, pendampingan sosial merupakan rangkaian kegiatan dan proses belajar antara peneliti, pendamping, masyarakat (pengurus dan anggota) yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang direncanakan bersama. *Kedua*, Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Maju Sejahtera berkecenderungan mengalami peningkatan. Hasil penilaian kapasitas pada saat evaluasi PEKA lebih tinggi dibanding hasil penilaian pada refleksi awal. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya pemahaman peserta tentang organisasi dan manajemen keuangan sehingga pada evaluasi akhir hasil penilaian yang disertai kejujuran mengalami peningkatan walaupun ada beberapa aspek yang perubahannya tidak terlalu signifikan.

Serangkaian kegiatan penelitian ini untuk menemukan dan mengetahui gambaran terkait usaha pengembangan kapasitas KUBE diantaranya: 1) Terkait langkah-langkah, teknik, peran, dan prinsip yang digunakan dalam melaksanakan pendampingan sosial KUBE, 2) Desain awal terkait langkah-langkah, teknik, peran dan prinsip yang digunakan dalam melaksanakan pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE, 3) Pelaksanaan dan hasil desain awal pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas KUBE, 4) Desain akhir pendampingan sosial dalam pengembangan Kapasitas KUBE

Upaya meningkatkan kapasitas dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Maju Sejahtera dilakukan dengan berbagai kegiatan, diantaranya: a) Kegiatan Pendampingan Sosial bertujuan agar penerima layanan pendampingan sosial menerima pesan kegiatan dengan baik dan bertujuan agar Peneliti, Pendamping, Anggota atau Pengurus Kelompok dapat melakukan *sharing* pengetahuan dan informasi. Dengan demikian pendampingan sosial dapat meningkatkan motivasi, semangat serta mengembangkan sumber daya manusia pengurus dan anggota dalam menjalankan KUBE. b) Kegiatan Studi Banding yang dirancang KUBE dan peneliti untuk belajar di Kelompok Usaha yang sudah berhasil dalam penghasilan, manajemen administrasi dan keuangan, serta memiliki jaringan bertujuan untuk meningkatnya motivasi anggota dan pengurus KUBE Maju Sejahtera dalam menjalankan Usaha Ekonomi Produktif, meningkatnya kemampuan pengurus dan anggota dalam mengelola keuangan kelompok dan keuangan usaha perorangan, bertambahnya pengetahuan dalam membangun strategi dan jaringan usaha. c) Kegiatan sosialisasi manajemen keuangan dan administrasi kelompok. Hasil yang dicapai dalam kegiatan Sosialisasi Manajemen Keuangan dan Administrasi Kelompok adalah kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan baik secara kelompok maupun perorangan tentang bagaimana mengelola uang, orang dan aset yang ada dalam kelompok secara baik dan berkualitas. Kegiatan ini selain untuk meningkatkan SDM, juga meningkatkan kohesifitas antar anggota dan pengurus sehingga pemanfaatan keuangan yang ada dalam kelompok bisa tercipta secara efisien dan maksimal. d) Kegiatan KUBE Berbagi (KUBER). Kegiatan bakti sosial berupa KUBER atau KUBE berbagi adalah harapan untuk membuat KUBE mempunyai dampak yang positif dalam berempati kepada masyarakat miskin lainnya. Niat sebagian besar pengurus dan anggota menjalin kerjasama dengan pihak posyandu juga merupakan bukti yang sebelumnya telah dilakukan. Kegiatan bakti sosial seperti ini dapat meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial. Hal positif yang indikator keberhasilan

terlihat dari Peran KUBE terhadap masyarakat miskin semakin nyata dan manfaat KUBE dalam masyarakat terlihat. Selain itu hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah terselenggaranya kegiatan Bakti Sosial KUBER (KUBE Berbagi), kepedulian KUBE terhadap orang-orang miskin di sekitar UEP, komitmen untuk terus peduli pada kegiatan sosial lainnya seperti layanan kesehatan anak (posyandu). Kegiatan bakti sosial KUBER terjadi berdasarkan hasil perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari anggota dan pengurus KUBE tanpa intervensi dari peneliti.

## Daftar Pustaka

- ACCESS Project-AusAID, dan Mitra. 2005. Panduan Menilai Kemampuan Organisasi Masyarakat PEKA, Bali, ACCESS-Project Ausaid, Veco Indonesia, World Neighbors, Heifer International Indonesia, MFP, KPMNT
- Departemen Sosial. 2003. Kebijakan Operasional Pemberdayaan Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKSBM). Jakarta: Depsos
- Edi Suharto dkk. 2004. *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial*. Jakarta: Balatbangsos Depsos R.I.
- 2004. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial; Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Ife, Jim. 2003. *Pengembangan Masyarakat: Menciptakan Alternatif-Alternatif Masyarakat Analisis- Analisis dan Praktik*. (alih Bahasa Ariwibowo dkk). Bandung; STKS.
- Netting, F. Ellen, Kettner, Peter. M, McMurtry, Steven L. 2004. *Social Work Macro Practice*. Third Edition. New York: Pearson Education Inc.
- Nadvi and Barrientos. 2004. *Industrial Clusters and Poverty Reduction*. Vienna: Swiss Agency For Development Initiatives
- Rustanto Bambang. 2002. *Metode Partisipatory Assesment dan Rencana Tindak Lanjut (MPA- Action Plan) dalam Pengembangan Masyarakat*. Bahan Pelatihan Community Organizing YPM Kesuma Multiguna. Jakarta
- Sugiyono. 2008. *Model Penelian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumodiningrat. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suwarsih Madya. 2007. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta
- Soeprapto Riyadi. 2006. The Capacity Building for Lokal Government toward Good Governance. <http://www.docstoc.com/docs/5936090/Riyadi-capacity-building>
- Zastrow, Charles. 2004. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Belmont CA USA: Thomson Brooks/Cole
- Aritonang, Nelson. 2006. Kemiskinan dalam Prespektif Pekerjaan Sosial. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol.5. Bandung: STKSPress